

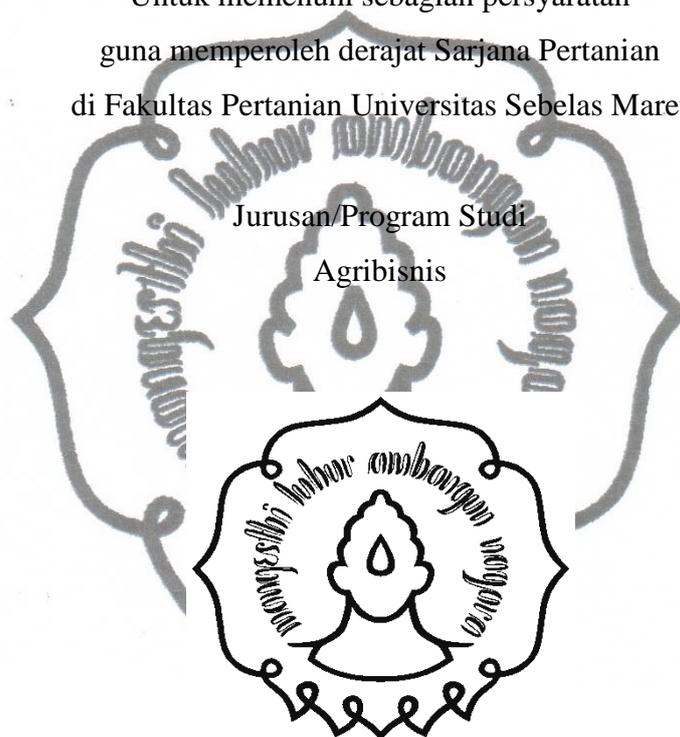
**PEMETAAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN  
AGROINDUSTRI KERIPIK KETELA UNGU DI KABUPATEN  
KARANGANYAR**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian  
di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret

Jurusan/Program Studi

Agribisnis



Oleh :

Abid Yahya

H 0808069

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2012**

*commit to user*

**PEMETAAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN  
AGROINDUSTRI KERIPIK KETELA UNGU DI  
KABUPATEN KARANGANYAR**

Oleh :  
Abid Yahya  
H 0808069

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 14 September 2012  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji I

Susunan Dewan Penguji  
Penguji II

Penguji III

Ir. Marcelinus Molo MS. Ph D  
NIP. 194903201976111001

Nuning Setyowati, SP. M.Sc  
NIP. 198203252005012001

Ir. Agustono M.Si  
NIP. 196408011990031004

Surakarta, 14 September 2012

Mengetahui,  
Universitas Sebelas Maret  
Fakultas Pertanian  
Dekan

Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS  
NIP. 19560225.198601.1001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi yang berjudul Pemetaan dan Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Ketela Ungu di Kabupaten Karanganyar ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pelaksanaan penelitian serta proses penyelesaian skripsi ini dapat terlaksana dengan lancar berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
2. Bapak Dr. Ir. Mohd. Harisudin, MSi. selaku ketua jurusan/program studi Jurusan/Program Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
3. Ibu Nuning Setyowati Sp. MSc selaku Ketua Komisi Sarjana, serta pembimbing pendamping skripsi atas kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan, nasehat, dan pengertian dalam proses konsultasi dan penyusunan skripsi.
4. Bapak Ir. Marcelinus Molo MS.PhD selaku pembimbing utama atas kebaikan, bimbingan, kritik dan saran serta tambahan pengetahuan yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
5. Bapak Ir. Agustono, M.Si selaku penguji atas kemurahan hati dalam memberikan kritik, saran guna perbaikan kualitas skripsi yang saya susun.
6. Ibu Prof. Dr. Ir. Endang Siti Rahayu MS yang selalu mendukung, menasehati dan mempercayakan banyak proyek kepada saya dan teman-teman, terimakasih banyak atas kemurahan hatinya.
7. Kesbanglinmas, Bappeda, Desperindagkop, Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik, Semua staff kantor kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar,

*commit to user*

dan semua Kelompok Bina Usaha di Desa Karanglo Tawangmangu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

8. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Shofwan dan Ibu Lailatul Hidayati, Mas Agung Kusuma, Mbak Rahmawati, Bagus Aji, Pak Jamed, Bulik Indah, Ponaanku Lula dan Nira. Serta semua yang ada di rumah.
9. Semua warga masyarakat di sekitar kos, Mas Juned yang sering membantu dalam proses fotocopy, jilid dan lain-lain, Risa yang memberikan ilmu musik, Pakde Diding yang memberi pasokan kebutuhan sehari-hari, Mbah Sumo, Mbak Dewi, Bu Yatmi, Pak Hodo, Mas Rony yang selalu memasak makan pagi, siang, dan malam.
10. Paman-pamanku Pakde Epek, Pakde Jiman, Pakde Manto, Pakde Narto terimakasih atas dukungan dan pelajaran hidup yang diberikan selama ini.
11. Sahabat-sahabatku tercinta Nanda, Nur P, Indra, Ragil, Nandika, Ifada, Paramesti, Karin, Aik, Duo Riana, Ami Noeryawan, Mbak Nuria Hasnanti, Gang Sari, Duo Mukti, Kicrik, Bahrul, Coro, Bletok, Darmo, Mutia. Terima kasih atas persahabatan yang telah kalian berikan.
12. Segenap keluarga besar Agribisnis angkatan 2008, Keluarga AMC, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaannya selama kuliah ini.
13. Semua pihak yang telah membantu kelancaran proses penelitian dan penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuannya selama ini.

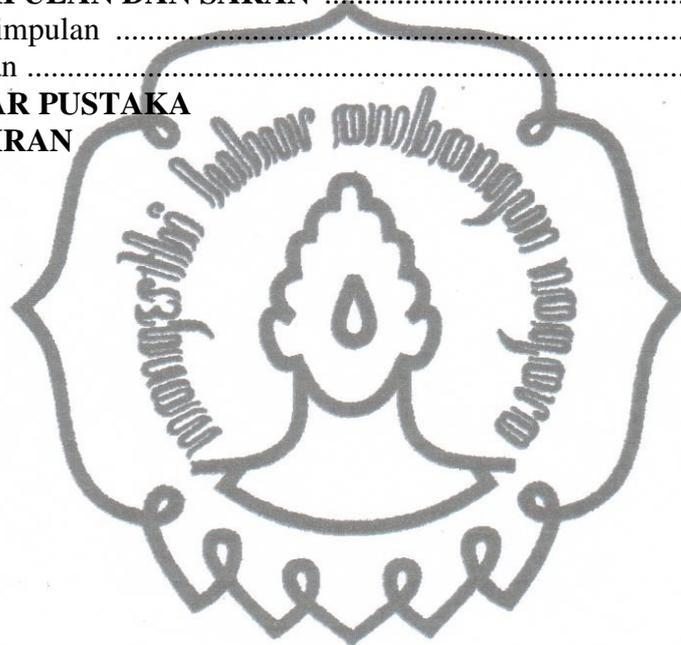
Sebagai salah satu tahapan dalam proses pembelajaran, penulis menyadari bahwa tulisan ini tak luput dari segala kekurangan. Untuk itu penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan penulis serta mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Sebagai penutup semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>RINGKASAN</b> .....	xi
<b>SUMMARY</b> .....	xii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian .....	5
<b>II. LANDASAN TEORI</b> .....	7
A. Penelitian Terdahulu .....	7
B. Tinjauan Pustaka .....	11
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah .....	17
D. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel.....	22
E. Pembatasan Masalah .....	23
F. Asumsi .....	23
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	24
A. Metode Dasar Penelitian .....	24
B. Metode Penentuan Data .....	24
C. Jenis dan Sumber Data .....	26
D. Teknik Pengumpulan Data .....	27
E. Metode Analisis Data .....	27
<b>IV. KONDISI UMUM PENELITIAN</b> .....	34
A. Keadaan Alam .....	34
B. Keadaan Penduduk .....	37
C. Keadaan Pertanian.....	42
D. Keadaan Perindustrian .....	43
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	45
A. Hasil Pemetaan Agroindustri Keripik Ketela Ungu di Kabupaten Karanganyar .....	45

*commit to user*

B. Hasil Analisis Potensi (Posisi) Agroindustri Keripik Ketela Ungu Tingkat Kecamatan melalui Pendekatan Metode Perbandingan Eksponensial .....	46
C. Hasil Analisis Potensi (Posisi) Agroindustri Keripik Ketela Ungu Tingkat Kabupaten melalui Pendekatan Metode Borda.....	49
D. Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Ketela Ungu di Kabupaten Karanganyar.....	50
E. Rantai Nilai (Value Chain) Agroindustri Keripik Ketela Ungu di Kabupaten Karanganyar.....	56
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	60
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

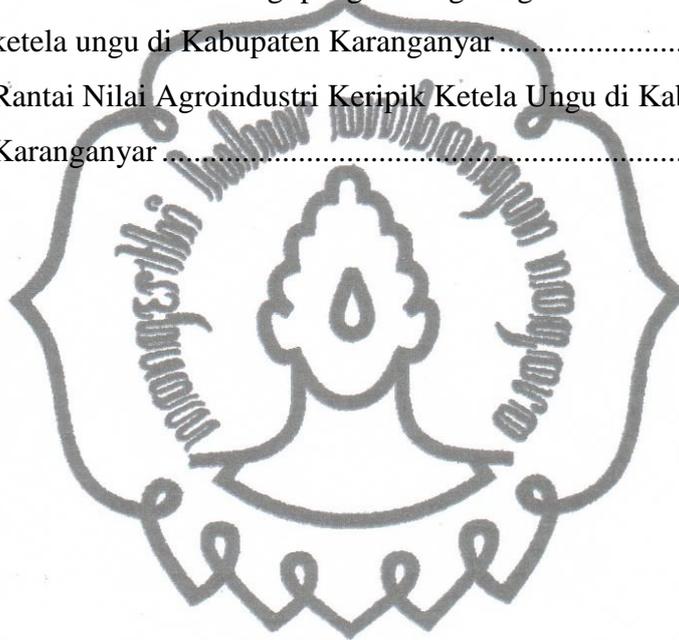


## DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
Tabel 1.	Produksi Ubi Jalar Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2010.....	2
Tabel 2.	Jumlah Produksi dan Luas Areal Tanaman Ubi Jalar di Setiap Kecamatan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2010. ....	3
Tabel 3.	Alternatif Strategi SWOT Sentra Industri Kecil Tempe di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten.....	9
Tabel 4.	Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Ubi Jalar di Jawa Tengah Tahun 2010.....	25
Tabel 5.	Bobot dan Rangkaing Kepentingan dari Tujuan dan Kriteria untuk Penetapan KPJU Ungulan di Ekskarisidenan Madiun...	30
Tabel 6.	Matriks SWOT.....	32
Tabel 7.	Jenis Tanah Menurut Kecamatan di Kabupaten Karanganyar..	35
Tabel 8.	Penggunaan Wilayah di Kabupaten Karanganyar Tahun 20108.....	36
Tabel 9.	Perkembangan Penduduk Kabupaten Karanganyar Tahun 2006–2010.....	38
Tabel 10.	Komposisi Penduduk Kabupaten Karanganyar menurut Jenis Kelamin Tahun 2010.....	39
Tabel 11.	Komposisi Penduduk Kabupaten Karanganyar Menurut Kelompok Umur Tahun 2010 .....	40
Tabel 12.	Komposisi Penduduk Kabupaten Karanganyar Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2010 .....	41
Tabel 13.	Komposisi Penduduk Menurut Matapecaharian di Kabupaten Karanganyar Tahun 2010 .....	42
Tabel 14.	Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2010.....	43
Tabel 15.	Industri Menurut Skala Usaha di Kabupaten Karanganyar Tahun 2010 .....	43

*commit to user*

Tabel 16. Peta agroindustri keripik ketela ungu di masing-masing kecamatan di Kabupaten Karanganyar.....	45
Tabel 17. Posisi Agroindustri keripik ketela ungu di masing-masing kecamatan.....	46
Tabel 18. posisi agroindustri keripik ketela ungu di tingkat Kabupaten Karanganyar .....	48
Tabel 19. Matriks SWOT strategi pengembangan agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar .....	50
Tabel 20. Rantai Nilai Agroindustri Keripik Ketela Ungu di Kabupaten Karanganyar .....	57



**DAFTAR GAMBAR**

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1	<i>Value Chain Map</i> Pisang.....	10
Gambar 2.	Bagan Kerangka Penelitian.....	21
Gambar 3.	<i>Value Chain Map</i> Agroindustri Keripik Ketela Ungu .....	56



*commit to user*

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Identifikasi posisi agroindustri keripik ketela ungu di tingkat kecamatan di Kabupaten Karanganyar.....	65
2.	Identifikasi posisi agroindustri keripik ketela ungu di tingkat Kabupaten Karanganyar.....	65
3.	Analisis strategi pengembangan agroindustri keripik ketela ungu di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar..	67
4.	Analisis <i>Value Chain Map</i> agroindustri keripik ketela ungu di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.....	69
5.	Analisis MPE Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar...	70
6.	Peringkat agroindustri tingkat Kecamatan Matesih.....	71
7.	Analisis MPE Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar.....	72
8.	Peringkat agroindustri tingkat Kecamatan Matesih.....	73
9.	Analisis borda agroindustri unggulan di Kabupaten Karanganyar.....	75
10.	Hasil analisis agroindustri unggulan di tingkat Kabupaten Karanganyar.....	76

## RINGKASAN

**Abid Yahya.** H 0808069. 2012. “*Pemetaan dan Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Ketela Ungu di Kabupaten Karanganyar*”. Dibimbing oleh Ir. Marcelinus Molo, MS. PhD. dan Nuning Setyowati, SP. MSc. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peta sebaran, posisi di tingkat kecamatan, posisi di tingkat kabupaten, strategi pengembangan, dan peta rantai nilai usaha agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar.

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Penelitian ini dilakukan secara *purposive* (sengaja) yaitu di 17 kecamatan di Kabupaten Karanganyar. Pengambilan responden dilakukan dengan *purposive* (sengaja) yaitu Petugas Operasional Pertanian, Koordinator Statistik Kecamatan, dan Ketua Pemberdayaan Masyarakat Desa yang diasumsikan memiliki kontribusi terkait dengan pengembangan agroindustri keripik ketela ungu di setiap kecamatan di Kabupaten Karanganyar. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan pencatatan. Analisis data yang digunakan meliputi pemetaan, identifikasi posisi di tingkat kecamatan melalui pendekatan Metode Perbandingan Eksponensial, identifikasi posisi ditingkat Kabupaten Karanganyar melalui pendekatan Metode Borda, Strategi Pengembangan serta identifikasi *Value Chain Map* pada usaha agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agroindustri keripik ketela ungu terdapat di 3 kecamatan dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar, antara lain : Kecamatan Tawangmangu, Matesih, dan Jumantono. Melalui Metode Perbandingan Eksponensial, agroindustri keripik ketela ungu menempati posisi pertama di Kecamatan Tawangmangu, serta menempati peringkat 14 di Kecamatan Matesih dan Jumantono. Melalui Metode Borda, agroindustri keripik ketela ungu menempati urutan ke 5 ditingkat Kabupaten Karanganyar. Strategi pengembangan untuk agroindustri keripik ketela ungu antara lain adalah pembentukan kelompok produsen keripik ketela ungu, difersifikasi produk, perbaikan kemasan, dan menjalin kemitraan dengan stakeholder. Pihak-pihak yang berperan dalam usaha agroindustri keripik ketela ungu antara lain : supplier (petani ketela ungu), produsen, dan agen.

## SUMMARY

Abid Yahya. H 0808069. Of 2012. "Mapping and Agroindustry Development Strategy Purple Sweet Potato Chips in Karanganyar Regency". Mentored by Ir. Marcelinus Molo, MS. PhD. and Nuning Setyowati, SP. MSc. Faculty of Agriculture. Sebelas Maret University Surakarta.

The purpose of this research is to identify the distribution maps, the position at the subdistrict level, regency-level position, strategy development, and agroindustry value chain map of purple sweet potato chips in Regency Karanganyar.

Basic method of research used is analytic descriptive method. It was performed purposively, that is 17 subdistricts in Karanganyar Regency. The respondents is the Agricultural Operations Officer, Subdistrict Statistical Coordinator, and Chair of the Rural Community Empowerment which is assumed to have a contribution associated with the development of Agroindustry purple sweet potato chips in every subdistrict in Karanganyar Regency. The data was used in this research is primary and secondary data. Data was collected by observation, interviews and recording. Data analysis involves mapping, identification of positions at subdistrict level by comparison of Exponential Method approach, identification of level positions Regency Karanganyar by Borda method approach, Development Strategy and identification of Value Chain Map at Agroindustry purple sweet potato chips in Karanganyar Regency.

The results showed that the Agroindustry purple sweet potato chips contained in three subdistrict of 17 subdistricts in Karanganyar Regency, include: Tawangmangu, Matesih, and Jumantono subdistrict. Using the Comparative Method of Exponential, Agroindustry purple sweet potato chips in first place in the Tawangmangu subdistrict, and was ranked 14<sup>th</sup> in the Jumantono and Matesih subdistrict, by using the Borda method, purple sweet potato chips Agroindustry ranks fifth of Karanganyar Regency level. Agroindustry development strategy for the purple sweet potato chips include is the formation of the group purple sweet potato chips producer, diversifying products, improvement of packaging, and partnerships with stakeholders. The parties involved in Agroindustry industry purple sweet potato chipssuch as: supplier (purple sweet potato farmers), manufacturers and agents.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Produktifitas hasil pertanian yang tinggi di Indonesia didukung oleh mayoritas penduduknya yang bermata pencaharian sebagai petani sehingga Indonesia dikenal sebagai negara agraris di mata dunia. Sektor pertanian primer di Indonesia dapat ditindaklanjuti melalui sektor agroindustri sebagai salah satu pendekatan pembangunan bagi negara Indonesia yang berbasis agraris (Soekartawi, 2000).

Agroindustri adalah industri yang mengolah hasil pertanian sebagai bahan baku atau produk akhir. Agroindustri mampu meningkatkan pendapatan pelaku agroindustri, mampu menyerap tenaga kerja, mampu memperoleh devisa melalui peningkatan ekspor dan mampu memunculkan industri baru. Karena keunggulan inilah maka agroindustri dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan pembangunan bagi negara berbasis agraris (Soekartawi, 2001). Melalui pengembangan agroindustri pangan di pedesaan yang menggunakan bahan baku pangan lokal diharapkan akan terjadi peningkatan jumlah pangan dan jenis produk pangan yang tersedia di pasar lebih beragam. Aneka umbi-umbian yang berpotensi sebagai bahan baku agroindustri salah satunya adalah ketela ungu (Supriadi, 2006).

Ketela ungu (*Ipomea batatas*) merupakan tanaman yang dapat diolah menjadi berbagai macam produk olahan yang salah satunya adalah kripik ketela ungu. Kripik ketela ungu merupakan makanan ringan yang mudah diproduksi selain itu juga, kripik ini mempunyai peranan penting dalam menambah pendapatan keluarga dan dapat juga menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat (Alhuda, 2004). Syarat tumbuh ketela ungu ketinggian 500-1000 m dpl, suhu optimal 25<sup>0</sup>C-27<sup>0</sup>C, curah hujan 750-1500 mm/tahun, pH tanah 5,5-7,5 jenis tanah pasir berlempung, gembur, banyak bahan organik, aerasi dan drainase baik (Anonim<sup>a</sup>, 2010)

Kondisi geografis Kabupaten Karanganyar yang terletak pada ketinggian 511 m dpl dengan curah hujan 2.453 mm/tahun dan bersuhu antara 22-31°C serta dengan tanah yang subur dan mengandung humus yang cukup banyak, merupakan daerah yang cocok untuk membudidayakan ubi jalar (BPS Karanganyar, 2009). Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar 2010, produksi ubi jalar di Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Ubi Jalar Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2010.

No	Tahun	Luas areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2005	776	17.086	22,02
2	2006	583	11.061	18,97
3	2007	621	13.836	22,28
4	2008	754	16.849	22,35
5	2009	535	10.012	18,71
6	2010	553	9.990	18,06
<b>Rata-rata</b>		<b>637</b>	<b>13.139</b>	<b>20,63</b>

Sumber : BPS Kabupaten Karanganyar tahun 2011.

Berdasarkan Tabel 1 produktifitas ubi jalar Kabupaten Karanganyar selama lima tahun terakhir mengalami perubahan yang fluktuatif dimana jumlah produksi yang menurun dari tahun 2005-2010, dari 17.086 ton pada tahun 2005 menjadi 9.990 pada tahun 2010. Menurut penelitian Saptianuri, 2011, bahan baku ubi jalar memang tersedia di Kabupaten Karanganyar, namun ketersediaan bahan baku tersebut belum mampu mencukupi kebutuhan produsen keripik ketela ungu di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar, sehingga untuk memenuhi kebutuhan bahan bakunya, produsen keripik ketela ungu mencari di luar Kabupaten Karanganyar, seperti di daerah Magetan, Ngawi dan Pacitan, bahkan ada pula yang sampai mencari hingga ke Jawa Barat, seperti Bandung .

Sebaran budidaya ubi jalar di Kabupaten Karanganyar dapat dilihat dari data Kabupaten Karanganyar Dalam Angka pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Produksi dan Luas Areal Tanaman Ubi Jalar di Setiap Kecamatan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2010.

No	Kecamatan	Ubi Jalar	
		Ha	Ton
1	Ngargoyoso	164	2.963
2	Matesih	115	2.078
3	Kerjo	72	1.301
4	Tawangmangu	68	1.228
5	Karangpandan	51	921
6	Mojogedang	40	723
7	Jenawi	32	578
8	Jatiyoso	7	126
9	Karanganyar	3	54
10	Jaten	1	18
<b>Jumlah</b>		<b>553</b>	<b>9.990</b>

Sumber : Kabupaten Karanganyar Dalam Angka 2011

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat 10 kecamatan di Kabupaten Karanganyar yang membudidayakan ubi jalar yaitu kecamatan Jatiyoso, Matesih, Tawangmangu, Ngargoyoso, Karangpandan, Karanganyar, Jaten, Mojogedang, Kerjo, dan Jenawi. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Karanganyar memiliki potensi sebagai sentra agroindustri keripik ketela ungu, karena hampir 60% dari keseluruhan kecamatan di Kabupaten Karanganyar sudah membudidayakan ubi jalar. Menurut Saptianuri 2011, mayoritas ubi jalar yang dibudidayakan di Kabupaten Karanganyar adalah jenis ubi jalar yang memiliki warna daging buah ungu yang merupakan bahan baku utama pengolahan keripik ketela ungu.

Keripik adalah hasil olahan pangan yang dibuat dengan cara pengeringan atau penggorengan. (Lawson, 1995). Keripik ketela ungu merupakan produk hasil olahan dari bahan baku ketela ungu, dimana keripik ketela ungu ini memiliki nilai ekonomis, daya simpan yang lama serta mudah untuk diproduksi. Industrialisasi yang mengolah bahan baku ketela ungu menjadi produk keripik ketela ungu yang memiliki nilai tambah ekonomi dan daya saing disebut agroindustri keripik ketela ungu.

Agroindustri keripik ketela ungu hingga saat ini masih terus berproduksi, bahkan sedang dikembangkan oleh pemerintahan Kabupaten Karanganyar. Produk keripik ketela ungu diharapkan mampu meningkatkan pembangunan daerah Kabupaten Karanganyar dengan menjadi oleh-oleh khas Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar yang merupakan Agropolitan terkenal di kalangan masyarakat (Saptianuri, 2011).

## B. Perumusan Masalah

Pengembangan agroindustri akan berdampak pada penciptaan kesempatan kerja seluas-luasnya sekaligus pemerataan pembangunan daerah. Upaya percepatan dan perluasan untuk memperkuat sub sektor agroindustri dapat dilakukan melalui pemetaan agroindustri yang masih memiliki daya saing, baik dari sisi keunggulan komparatif di pasar internasional maupun indikator lain (KPRI, 2011).

Permasalahan agroindustri keripik ketela ungu Kabupaten Karanganyar yang masih dihadapi hingga saat ini adalah perluasan pasar yang belum maksimal, bahan baku lokal yang masih terbatas, serta permodalan. Melalui pemetaan dan strategi pengembangan yang tepat terhadap agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar akan mengurai berbagai potensi dan strategi pengembangan baik dari sisi kewilayahan, pemasaran maupun diversifikasi produk hilir.

Berdasarkan uraian, maka dapat diangkat beberapa permasalahan antara lain :

1. Bagaimana peta (sebaran) agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar?
2. Bagaimana potensi (posisi) agroindustri keripik ketela ungu di tingkat kecamatan di Kabupaten Karanganyar?
3. Bagaimana potensi (posisi) agroindustri keripik ketela ungu di tingkat Kabupaten Karanganyar?
4. Bagaimana strategi pengembangan agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar?

5. Bagaimana *Value Chain Map* agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi peta sebaran agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar.
2. Untuk mengidentifikasi potensi agroindustri keripik ketela ungu di tingkat kecamatan di Kabupaten Karanganyar melalui pendekatan analisis Metode Perbandingan Eksponensial.
3. Untuk mengidentifikasi potensi agroindustri keripik ketela ungu di tingkat Kabupaten Karanganyar melalui pendekatan analisis Metode Borda.
4. Untuk merumuskan strategi pengembangan agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar melalui pendekatan analisis SWOT.
5. Untuk mengidentifikasi peta rantai usaha (*Value Chain Map*) agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang permasalahan yang dikaji mengenai agroindustri keripik ketela ungu dan merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan sebagai bahan penyusunan kebijakan pangan yang lebih baik di masa mendatang, terutama usaha agroindustri keripik ketela ungu.

3. Bagi Pengusaha Keripik Ketela Ungu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan strategi pengembangan yang lebih baik di masa yang akan datang untuk mengembangkan usahanya.

4. Bagi Akademisi dan Pemerhati Agroindustri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi pemerhati mengenai permasalahan yang sama di masa mendatang.



## II. LANDASAN TEORI

### A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian Saptianuri (2011) yang berjudul “*Analisis Usaha Agroindustri Keripik Ketela Ungu Di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar*” yang telah dilakukan. Hal-hal yang mempengaruhi produsen dalam mengusahakan agroindustri keripik ketela ungu di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar antara lain adalah :

- a) Ketersediaan bahan baku merupakan alasan utama para produsen agroindustri keripik ketela ungu di Kecamatan Tawangmanu Kabupaten Karanganyar. Bahan baku berupa ubi jalar yang memiliki daging ungu tersedia di Kabupaten Karanganyar dan mudah bagi para produsen untuk mendapatkannya.
- b) Agroindustri keripik ketela ungu adalah usaha yang dirasa menguntungkan bagi para produsen, dimana keuntungan dari penjualan keripik ketela ungu ini mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- c) Usaha agroindustri keripik ketela ungu merupakan pekerjaan yang sederhana dan mudah untuk dikerjakan tanpa memerlukan ketrampilan khusus maupun teknologi yang maju.

Selain itu, industri pembuatan produk keripik ketela ungu ini juga memiliki kemungkinan terjadinya kondisi merugi sebagai suatu hasil atau akibat yang harus ditanggung oleh produsen, hal ini biasa disebut dengan risiko usaha. Adapun risiko usaha agroindustri keripik ketela ungu di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar adalah :

- a) Fluktuasi harga bahan baku maupun bahan penolong yang tidak menentu menyebabkan kegiatan usaha agroindustri keripik ketela ungu di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten karanganyar menjadi tidak lancar. Kenaikan harga bahan penolong seperti minyak goreng, gula, dan bahan bakar gas akan mempengaruhi tingkat keuntungan produsen.
- b) Banyaknya produsen keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar menyebabkan tingginya permintaan terhadap bahan baku ketela ungu,

meskipun Kabupaten Karanganyar adalah salah satu sentra produksi ketela ungu di Jawa Tengah namun produksinya masih belum bisa mencukupi kebutuhan produsen agroindustri keripik ketela ungu.

- c) Persaingan yang ketat dengan produk makanan ringan jenis lain seperti keripik pisang, keripik tempe, keripik singkong dan lain-lain.

Menurut penelitian Bank Indonesia (2009), yang berjudul *Baseline Economic Survey (BLS) di Provinsi Nusa Tenggara Timur* pada Kajian Ekonomi Regional Triwulan I adalah sebagai berikut :

- a) Berdasarkan hasil analisis Metode Perbandingan Eksponensial KPJu unggulan per sektor di setiap kabupaten/kota, KPJu unggulan per sektor tingkat provinsi ranking pertama adalah sebagai berikut; usaha budidaya padi sawah (padi dan palawija), cabe (sayuran), mangga (buah-buahan), usaha perkebunan kelapa (perkebunan), usaha budidaya sapi (peternakan), usaha rumput laut (perikanan), penggalian batu pecah (pertambangan), industri tenun ikat (industri), perdagangan hasil pertanian (perdagangan), jasa suku cadang kendaraan (jasa-jasa angkutan darat untuk penumpang (angkutan), dan kolam renang Oeluum (pariwisata).
- b) KPJu unggulan lintas sektor di tingkat provinsi merupakan hasil agregasi KPJu Lintas sektor pada setiap kabupaten/kota. Dengan metoda Borda, maka hasil nilai skor-terbobot dan urutan KPJu unggulan lintas sektor setiap kabupaten/kota adalah sebagai berikut, urutan 5 (lima) KPJu dengan skor terbobot tertinggi Unggulan lintas sektor Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah kegiatan budidaya ternak sapi, budidaya rumput laut, industri anyaman pandan dan lontar, budidaya ternak babi dan jasa angkutan penumpang.

Menurut Fatmawati (2009) dalam penelitian yang berjudul “*Strategi Pengembangan Sentra Industri Kecil Tempe di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten*” yang bertujuan untuk mengetahui keragaaan sentra industri kecil tempe di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten, merumuskan alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan sentra industri kecil tempe di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten, serta menentukan prioritas strategi yang

dapat diterapkan dalam mengembangkan sentra industri kecil tempe di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten.

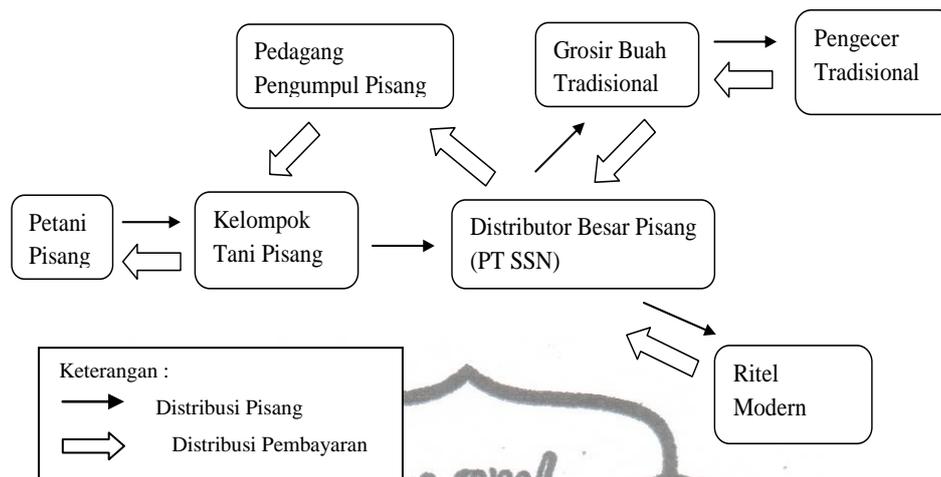
Adapun hasil perumusan alternatif strategi yang diperlukan dalam mengembangkan industri kecil tempe di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten menggunakan analisis SWOT adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Alternatif Strategi SWOT Sentra Industri Kecil Tempe di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten

	<b>Kekuatan-S</b>	<b>Kelemahan-W</b>
	1. Kualitas tempe 2. Kontinuitas hasil produksi tempe 3. Usaha mudah dan resiko kecil 4. Saprod mudah didapat 5. Potensi SDA yang dimiliki	1. Modal kecil 2. Kemampuan pengusaha tempe terbatas 3. Kondisi transportasi kurang mendukung 4. Pengelolaan kurang optimal 5. Belum mampu mengelola keuangan dengan baik
<b>Peluang-O</b>	<b>Strategi S-O</b>	<b>Strategi W-O</b>
1. Hubungan yang dekat dengan <i>stakeholder</i> 2. Kondisi lingkungan yang aman 3. Perhatian pemerintah terhadap pengembangan industri tempe 4. Diversifikasi produk 5. Perkembangan teknologi pengolahan pangan	1. Mempertahankan kualitas, kontinuitas, potensi SDA, stabilitas ekonomi serta subsidi pemerintah (S1,S2,S5,O2,O3). 2. Meningkatkan kualitas, kuantitas, jaringan distribusi, kemitraan dan peningkatan nilai ekonomis tempe (S1,S2,S3,O1,O3,O4,O5).	1. Perbaikan sarana dan prasarana produksi, dan sumberdaya manusia serta penanaman modal swasta dengan dukungan dari pemerintah (W1,W2,W3,W4,W5,O1,O3). 2. Peningkatan pemasaran produksi tempe melalui promosi dengan koordinasi antara instansi yang terkait di dalam pengembangan pasar produk tempe (W1,W2,W4,W5,O3,O5).
<b>Ancaman-T</b>	<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
1. Kenaikan harga sembako 2. Kesenjangan sosial 3. Pembuangan limbah yang mengganggu masyarakat sekitar 4. Kurangnya bimbingan teknis dan pengawasan dari pemerintah 5. Adanya produk tempe dari daerah lain	1. Meningkatkan dan mempertahankan kualitas dan kuantitas tempe serta efisiensi penggunaan sarana dan prasarana produksi (S1,S2,S4,S5,T1,T3,T5). 2. Pengelolaan sumber daya alam dan limbah secara maksimal oleh pemerintah dan masyarakat (S5,T2,T3,T4).	1. Meningkatkan kualitas sumber daya pengusaha secara teknis, moral dan spiritual melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan produksi dan daya saing tempe ( W2,T2,T4). 2. Menjalin kerja sama dengan masyarakat sekitar dalam rangka menjaga keharmonisan dan menambah kesempatan kerja (W2,W4,W5,T2).

Sumber : Analisis Data Primer (2009)

Berdasarkan penelitian Permana (2011) yang berjudul “*Simulasi Koordinasi Value Chain Pisang*” yang bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami rantai nilai usaha pisang di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur yang telah dilakukan. Adapun gambar rantai nilai pisang di Kabupaten Lumajang bisa dilihat pada Gambar 1. *commit to user*



Gambar 1. Value Chain Map Komoditas Pisang di Kabupaten Lumajang.

Berdasarkan hasil studi diketahui bahwa Pisang telah diperlakukan sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO) di sepanjang *value chain*. Salah satu hal penting yang menjadikan pisang mas di Lumajang berkualitas tinggi adalah karena petani pisang di Lumajang sudah lebih maju dari petani hortikultura lainnya dan telah terkoordinasi ke dalam kelompok-kelompok petani yang merupakan hasil pembinaan Dinas Pertanian setempat, dengan adanya Kelompok Tani tersebut maka pisang yang baru dipanen oleh petani individu akan dibawa ke tempat processing Kelompok Tani sebelum pisang tersebut didistribusikan.

Disamping petani dan Kelompok Tani, terdapat pedagang pengumpul yang berperan sebagai penghubung antara Kelompok Tani dengan distributor besar. Distributor besar selalu menyampaikan pesannya ke pedagang pengumpul tersebut, namun dalam proses pengiriman Kelompok Tani melakukan pengiriman langsung ke distributor besar tanpa melalui pedagang pengumpul terlebih dahulu. Sedangkan untuk distributor besar, hampir seluruh pisang mas dari Lumajang didistribusikan melalui sebuah distributor besar bernama PT Sewu Segar Nusantara (PT SSN). Oleh karena itu sebagian besar pisang Mas Lumajang dikonsumsi oleh masyarakat yang berada di kota-kota besar di Indonesia melalui ritel modern dan pasar tradisional yang termasuk dalam jaringan pemasaran PT SSN tersebut.

Dari penelitian Saptianuri (2011) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Agroindustri keripik ketela ungu di Kecamatan Tawangmanu Kabupaten Karanganyar memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, data ini digunakan sebagai deskripsi umum mengenai agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar. Penelitian Bank Indonesia (2009), menunjukkan bahwa analisis menggunakan Metode Perbandingan Exponensial dan Metode Borda bisa digunakan untuk memperoleh agroindustri unggulan di tingkat Kecamatan dan di tingkat Kabupaten sebagai bahan untuk pemetaan dan identifikasi potensi agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar. Penelitian Fatmawati (2009), menunjukkan bahwa metode analisis SWOT dapat digunakan sebagai perumusan strategi agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar. Penelitian Soekarni (2009) menjelaskan mengenai analisis *Value Chain Map* yang bisa diterapkan untuk mengetahui rantai nilai agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar. Dari penelitian diatas maka dapat diidentifikasi pemetaan dan strategi pengembangan agroindustri keripik ketela ungu yang berguna sebagai informasi baik bagi produsen maupun konsumen produk keripik ketela ungu di Kabupaten karanganyar. Penelitian tentang Pemetaan dan Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Ketela Ungu ini perlu dilakukan guna memberikan informasi secara ilmiah sebagai bahan pertimbangan kebijakan pemerintah Kabupaten Karanganyar.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Ketela ungu**

Tumbuhan bergetah putih, umbi akarnya sangat bervariasi bentuk, ukuran, warna kulit (putih, kuning, coklat, merah dan ungu) dan warna didalamnya (putih, kuning, jingga, ungu). Batang menjalar, bercabang-cabang. Daun tunggal tersusun spiral, helaian daun membundar telur, rata, bersudut atau bercuping menjari. Bunga aksiler, tunggal atau perbungaan terbatas, mahkota bunga bentuk corong, putih atau lembayung muda, ungu dibagian dalam tabungnya. Buah kapsul dengan 1-4 biji.

## Klasifikasi :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Convolvulales
Famili	: Convolvulaceae
Genus	: <i>Ipomoea</i>
Spesies	: <i>I. batatas</i>
Nama Inggris	: <i>Sweet potato</i>
Nama Indonesia	: Ketela ungu
Nama Lokal	: ketela rambat (Jawa), huwi boled (Sunda)
Sinonim	: <i>Convolvulus batatas</i> L.

Tanaman ketela rambat ada 3 varietas, yaitu ketela rambat kuning, merah dan ungu. Dibanding ketela rambat putih, tekstur ketela rambat merah atau ungu memang lebih berair dan kurang masir (*sandy*) tetapi lebih lembut. Rasanya tidak semanis yang putih padahal kadar gulanya tidak berbeda. Ketela rambat putih mengandung 260 mkg (869 SI) betakaroten per 100 gram, ubi merah yang berwarna kuning emas tersimpan 2900 mkg (9675 SI) betakaroten, ubi merah yang berwarna jingga 9900 mkg (32967 SI). Makin pekat warna jingganya, makin tinggi kadar betakarotennya yang merupakan bahan pembentuk vitamin A dalam tubuh. Namun dari ketiganya, yang mengandung paling banyak antosian adalah varietas yang berwarna ungu. Dua varietas ketela rambat ungu introduksi (Ayamurasaki dan Yamagawa-murasaki) saat ini telah diusahakan secara komersial di beberapa daerah di Jawa Timur dengan potensi hasil 15-20 ton/ha. Beberapa varietas lokal sesungguhnya juga ada yang daging umbinya berwarna ungu, hanya intensitasnya masih jauh dibanding kedua varietas tersebut (Riata, 2010).

Ketela rambat (*Convolvulus batatas* L.) merupakan salah satu tanaman yang mempunyai potensi besar di Indonesia. Areal panen ketela rambat di Indonesia tiap tahun seluas 229.000 hektar, tersebar di seluruh propinsi, baik

di lahan sawah maupun tegalan dengan produksi rata-rata nasional 10 ton per hektar. Penghasil utama ketela rambat di Indonesia adalah Jawa dan Irian Jaya yang menempati porsi sekitar 59 persen. Peluang perluasan areal panen masih sangat terbuka. Dengan perbaikan teknik budidaya dan penggunaan varietas unggul nasional, produktivitas bisa dinaikkan menjadi 30 ton per hektar. Ketela rambat bisa secara terus menerus, bergantian maupun secara tumpang sari. Ketela rambat bisa ditanam sepanjang tahun di jenis tanah apa saja dan di mana saja. Pada tanah Ultisol yang kurang subur di Kalimantan, produksinya juga cukup tinggi, 20 ton per hektar. Teknik budidaya ketela rambat mudah, tidak perlu penguasaan pengetahuan dan kultur teknis serta teknologi yang rumit, serta hama dan penyakitnya juga sedikit. Keunggulan lain dari ketela rambat adalah umur panen ketela rambat yang singkat yaitu hanya empat bulan, sementara ubi kayu delapan bulan (Anonim<sup>b</sup>, 2010).

## 2. Keripik Ketela Ungu

Keripik ketela ungu adalah irisan ketela ungu yang telah digoreng sampai garing. Keripik ketela ungu dapat dengan mudah dibuat, sehingga keripik ketela ungu mulai cukup banyak diusahakan.

Berikut ini adalah tahapan pembuatan keripik ketela ungu :

### a. Pengupasan dan pengirisan

Umbi dicuci, kemudian dikupas. Umbi yang telah dikupas, tapi tidak langsung diproses lebih lanjut harus direndam di dalam air. Setelah itu umbi diiris tipis-tipis.

### b. Perendaman di dalam larutan natrium bisulfit dan kapur

Irisan umbi direndam di dalam larutan natrium bisulfit 500 ppm selama 60 menit. Kemudian irisan umbi diangkat, dan direndamkan ke larutan kapur sirih 2% selama 30 menit. Setelah itu, irisan umbi ditiriskan.

### c. Pemasakan ringan

Air dipanaskan sampai suhu 90°C. Ke dalam dimasukkan garam (10 gram garam untuk 1 liter air). Kemudian iris umbi yang telah ditiriskan dimasukkan ke dalam air tersebut, dan diaduk pelan-pelan. Tidak lama kemudian (1-2 menit), irisan umbi segera diangkat dan ditiriskan.

d. Pengeringan

Irisan umbi dijemur, atau dikeringkan dengan alat pengering sampai cukup kering dengan tanda mudahnya umbi patah jika diremas.

e. Penggorengan

Irisan umbi digoreng di dalam minyak panas ( $170^{\circ}\text{C}$ ) sampai garing.

f. Penggulaan

Untuk mendapatkan keripik manis, lakukan penggorengan diulang. Kedalam minyak agak panas (suhu  $110^{\circ}\text{C}$ ) dimasukkan gula halus (50 gram gula untuk setiap 1 liter minyak), dan diaduk agar gula mencair. Setelah itu, keripik yang telah garing dimasukkan ke dalam minyak, diaduk dengan pelan, dan segera diangkat untuk ditiriskan dan didinginkan.

g. Pengemasan

Keripik matang harus disimpan pada wadah tertutup. Keripik dapat dikemas di dalam kantong plastik, atau kotak kaleng. Kemasan harus ditutup rapat sehingga tidak dapat dimasuki oleh uap air dan udara luar. (Anonim<sup>c</sup>, 2010).

3. Agroindustri

Agroindustri merupakan suatu kegiatan dengan ciri (a) meningkatkan nilai tambah (b) menghasilkan produk yang dapat dipasarkan, digunakan atau dikonsumsi (c) meningkatkan daya simpan dan, (d) menambah pendapatan dan keuntungan produsen. Sifat kegiatannya mampu menciptakan lapangan pekerjaan, memperbaiki pemerataan pendapatan dan mempunyai kapasitas yang cukup besar untuk menarik pembangunan sektor pertanian (Tarigan, 2007)

Menurut BPS (1999), industri dapat digolongkan berdasarkan jumlah tenaga kerja dan jumlah investasi. Berdasarkan jumlah tenaga kerja, industri dapat dikategorikan menjadi 4 kelompok, yaitu :

- a. Jumlah tenaga kerja 1-4 orang untuk industri rumah tangga
- b. Jumlah tenaga kerja 5-19 orang untuk industri kecil
- c. Jumlah tenaga kerja 20-99 orang untuk industri menengah

d. Jumlah tenaga kerja lebih atau sama dengan 100 untuk industri besar

Kegiatan agroindustri dapat mempunyai peranan penting baik dalam pembangunan pertanian maupun pembangunan ekonomi. Dalam pembangunan pertanian, agroindustri berperan dalam diversifikasi produk hasil pertanian. Sedangkan dalam pembangunan ekonomi, agroindustri berperan dalam pemerataan pendapatan, penyerapan tenaga kerja, dan penyumbang devisa negara (Wulandari, 2006).

Agroindustri keripik ketela ungu adalah usaha yang mengolah bahan baku ketela ungu menjadi keripik ketela ungu melalui berbagai tahapan tertentu. Rendemen bahan baku ketela ungu menjadi keripik ketela ungu sebesar 30% atau setiap 10 kg bahan mentah ketela ungu segar akan menjadi 3 kg keripik ketela ungu yang siap dipasarkan. Agroindustri keripik ketela ungu ini mampu menghasilkan keuntungan bagi produesemnya dimana tingkat keuntungan atau profitabilitas usaha agroindustri keripik ketela ungu ini mampu mencapai 69% atau setiap modal sebesar Rp 100,00 yang diinvestasikan akan diperoleh keuntungan sebesar Rp 69,00. Industri keripik ketela ungu ini termasuk dalam kriteria menguntungkan karena memiliki nilai profitabilitas lebih dari nol (Susilowati, 1991).

#### 4. Identifikasi Potensi (Posisi)

Menurut Marimin (2004), Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) merupakan suatu metode untuk menentukan urutan prioritas alternatif keputusan dengan kriteria jamak. Teknik ini digunakan sebagai pembantu bagi individu pengambilan keputusan untuk menggunakan rancang bangun model yang telah terdefinisi dengan baik pada tahapan proses. Metode Perbandingan Eksponensial akan menghasilkan nilai alternatif yang perbedaannya lebih kontras dibanding Metode Beyes atau AHP.

Metode Borda adalah metode yang dipakai untuk menetapkan urutan peringkat (Marimin, 2004). Metode Borda dapat digunakan sebagai analisa lanjutan dari Metode Perbandingan Eksponensial, nilai Borda merupakan akumulasi dari nilai MPE suatu keputusan dengan nilai ranking keputusan yang ada.

## 5. Perumusan Strategi

Perumusan strategi adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan perusahaan Strategi yang dirumuskan bersifat lebih spesifik tergantung kegiatan fungsional manajemen (Hunger and Wheelen, 2003).

Perencanaan strategis merupakan bagian dari manajemen strategis. Manajemen strategis adalah seni dan ilmu untuk pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*) dan evaluasi (*evaluating*) keputusan-keputusan strategis antar fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan di masa datang. Jadi, perencanaan strategis lebih terfokus pada bagaimana manajemen puncak menentukan visi, misi, falsafah, dan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan jangka panjang (Umar, 2002)

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencana strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis Situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah Analisis SWOT (Rangkuti, 2001).

## 6. Analisis Rantai Nilai

Analisis *Value Chain* merupakan salah satu bagian dari rantai nilai produk. Rantai nilai produk merupakan aktifitas yang berawal dari bahan mentah sampai dengan penanganan purna jual. Rantai nilai ini mencakup aktivitas yang terjadi karena hubungan dengan pemasok (*Supplier Linkages*), dan hubungan dengan konsumen (*Consumer Linkages*).

Aktivitas ini merupakan kegiatan yang terpisah tapi sangat tergantung satu dengan yang lain. (Porter, 2001). Weiler et all, 2004, menyatakan bahwa pendekatan Analisis *Value Chain* dan *Value Coalitions* merupakan pendekatan terbaik dalam membangun nilai perusahaan kearah yang lebih baik. Analisis *Value Chain* dan *Value Coalitions* lebih sering berhubungan dengan aktivitas luar perusahaan.

Analisis *Value Chain* dapat digunakan sebagai salah satu alat analisis manajemen biaya untuk pengambilan keputusan strategis dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat. Keputusan untuk menentukan strategi kompetitif yang akan diaplikasikan, apakah menggunakan strategi: *Low Cost* atau diferensiasi (Porter, 1985), untuk berkompetisi di pasar.

### C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar merupakan industri yang mengolah ketela ungu menjadi produk olahan berupa keripik ketela ungu beserta pemasarannya. Dari usaha tersebut akan dikaji mengenai lokasi pemetaan, strategi pengembangan, analisis rantai usaha, dan potensi usaha agroindustri keripik ketela ungu di 17 Kecamatan Kabupaten Karanganyar.

Tahap-tahap di dalam merumuskan pemetaan dan strategi pengembangan agroindustri Keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut:

#### 1. Pemetaan Lokasi Agroindustri Keripik Ketela Ungu di Kabupaten Karanganyar.

Proses pemetaan dibuat untuk mengetahui lokasi keberadaan agroindustri yang ada di Kabupaten Karanganyar. Karena letak sentra-sentra agroindustri yang tersebar di seluruh Kabupaten Karanganyar akan menjadi salah satu faktor penghambat bagi para pembeli produk keripik ketelangu di sentra-sentra tersebut. Untuk mengetahui keberadaan agroindustri keripik ketela ungu maka akan dilakukan wawancara terstruktur terhadap masing-masing responden, yaitu 3 pegawai

pemerintahan di setiap kecamatan yang sengaja dipilih karena dianggap kompeten dan berperan dalam proses pengembangan agroindustri yang berada di kecamatan tersebut yaitu Ketua Pemberdayaan Masyarakat Desa, Koordinator Statistik Kecamatan, dan Pegawai Operasional Pertanian/Mantri Tani. Dari hasil wawancara terhadap responden melalui kuesioner yang terstruktur maka akan didapatkan data-data yang diperlukan seperti jenis agroindustri, sentra agroindustri, jumlah unit agroindustri, ketersediaan bahan baku dan lain-lain. Dari data inilah maka agroindustri keripik ketela ungu di setiap kecamatan di Kabupaten Karanganyar bisa diketahui keberadaannya serta dipetakan menjadi sebuah informasi baik bagi konsumen maupun produsen agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar.

Pemetaan yang jelas dan terstruktur terhadap sentra agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar perlu dilakukan dalam upaya memperkenalkan sentra-sentra agroindustri tersebut kepada masyarakat. Diharapkan dengan adanya pemetaan tersebut akan mendorong minat para pembeli ke sentra-sentra agroindustri yang nantinya akan meningkatkan penjualan produk yang ada sehingga berdampak positif terhadap produsen agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar.

## 2. Identifikasi Potensi Agroindustri Keripik Ketela Ungu tingkat kecamatan di Kabupaten Karanganyar.

Identifikasi potensi usaha agroindustri keripik ketela ungu diawali dengan mengidentifikasi semua agroindustri yang ada di setiap kecamatan di Kabupaten Karanganyar. Identifikasi ini dilakukan dengan mengolah data hasil wawancara responden, dari wawancara terstruktur ini akan didapatkan berbagai informasi mengenai jenis agroindustri, lokasi desa atau sentra agroindustri, jumlah unit usaha di setiap desa, jangkauan atau kondisi pemasaran agroindustri, ketersediaan bahan baku agroindustri, sarana produksi serta kontribusi agroindustri terhadap perekonomian. Dari hasil data tersebut maka akan ditabulasikan dan diolah dengan perhitungan

yang terstruktur menggunakan pendekatan Metode Perbandingan Eksponensial, sehingga menghasilkan informasi ranking atau urutan semua agroindustri yang ada di setiap kecamatan di Kabupaten Karanganyar. Dari data ranking atau urutan agroindustri di setiap kecamatan di Kabupaten Karanganyar tersebut maka dapat diidentifikasi potensi agroindustri keripik ketela ungu yang ada di setiap kecamatan di Kabupaten Karanganyar. Melalui pendekatan Metode Perbandingan Eksponensial maka akan didapatkan informasi mengenai, apakah agroindustri keripik ketela ungu ini termasuk salah satu agroindustri unggulan di setiap kecamatan di Kabupaten Karanganyar.

3. Identifikasi Potensi Agroindustri Keripik Ketela Ungu di tingkat Kabupaten Karanganyar.

Identifikasi potensi agroindustri keripik ketela ungu ditingkat Kabupaten Karanganyar dalam penelitian ini merupakan tindak lanjut dari Metode Perbandingan Eksponensial yang sudah dilakukan pada identifikasi sebelumnya. Hasil analisis berupa agroindustri unggulan di setiap kecamatan di Kabupaten Karanganyar yang sudah tersedia merupakan bahan analisis Metode Borda. Data tersebut dianalisis menggunakan perhitungan yang terstruktur melalui pendekatan analisis Metode Borda sehingga dapat diketahui 10 besar agroindustri unggulan di tingkat Kabupaten Karanganyar. Dari data 10 agroindustri unggulan tingkat Kabupaten Karanganyar inilah maka akan diidentifikasi potensi agroindustri keripik ketela ungu yang terdapat di Kabupaten Karanganyar, apakah agroindustri keripik ketela ungu yang berada di Kabupaten Karanganyar termasuk salah satu agroindustri unggulan 10 besar di tingkat Kabupaten Karanganyar.

4. Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Ketela Ungu di Kabupaten Karanganyar.

Proses perumusan strategi dirancang untuk mengarahkan para pelaku agroindustri dalam mencapai tujuan. Penentuan strategi yang cocok atau tepat harus dimulai dengan mengidentifikasi, menganalisis dan

mendiagnosa kesempatan-kesempatan dan resiko-resiko yang ada dalam lingkungan. Metode yang digunakan dalam perumusan strategi pengembangan agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar adalah metode analisis SWOT, yaitu singkatan dari *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan) yang merupakan lingkungan internal, serta *Opportunity* (peluang) dan *Threat* (ancaman) yang merupakan lingkungan eksternal. Analisis SWOT berusaha mengkombinasikan antara peluang dan ancaman dari faktor eksternal dengan kekuatan dan kelemahan dari faktor internal.

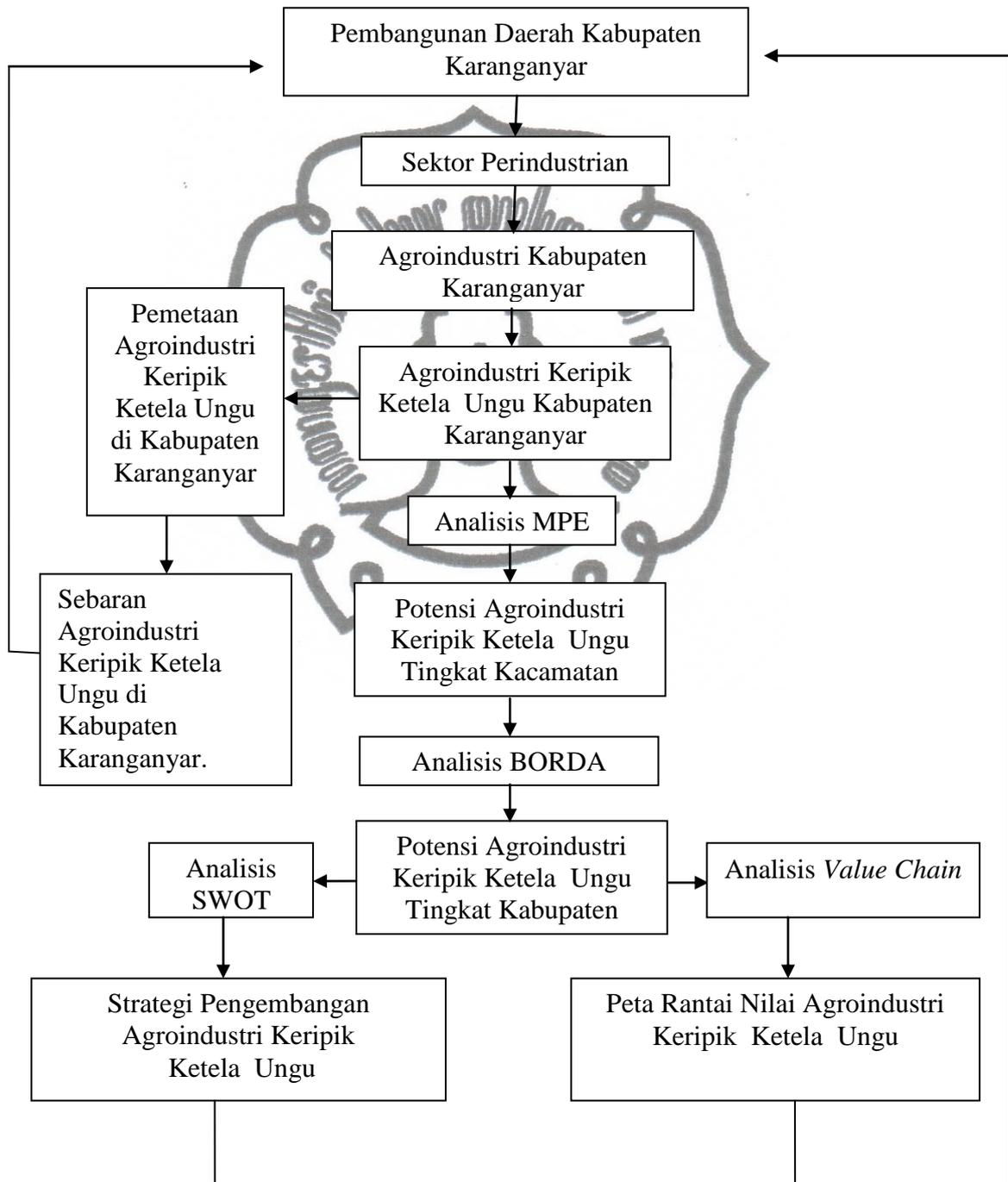
Hasil yang diperoleh dari data primer (wawancara) akan diolah melalui analisis SWOT sehingga dihasilkan matrik SWOT berupa 4 strategi pengembangan, yaitu strategi SO (*Strength-Opportunity*), strategi WO (*Weakness-Opportunity*), strategi ST (*Strength-Threat*) dan strategi WT (*Weakness-Threat*) agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar. Hal ini penting agar pelaku agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar mampu menghadapi situasi dan kondisi lingkungan yang selalu berubah-ubah.

5. Identifikasi *Value Chain* Agroindustri Keripik Ketela Ungu di Kabupaten Karanganyar.

Analisis *value chain* dirancang untuk mendukung keunggulan kompetitif stratejik pada agroindustri dengan membantu menemukan peluang untuk menambah nilai bagi pelanggan dengan cara menurunkan biaya produk atau jasa. Identifikasi ini dimulai dengan mencari informasi saat wawancara terhadap responden, data dalam analisis *Value Chain* yang diperlukan antara lain adalah pelaku yang berperan dalam aktivitas rantai nilai seperti pemasok bahan baku dan pemasar, bentuk produk baik bahan baku maupun produk yang sudah siap dipasarkan, kemudahan munjual bahan baku maupun produk jadi, daya tawar harga bagi pembeli baik bahan baku maupun produk jadi, harga bahan baku dan harga produk jadi, keuntungan yang diperoleh masing-masing pelaku, sistem pembayaran di setiap aktivitas rantai nilai, metode pembayaran yang dilakukan, standard

produk yang diharapkan konsumen baik bahan baku maupun produk jadi, serta lembaga yang mendukung di setiap aktivitas rantai nilai.

Dari uraian di atas dapat disusun dalam bagan kerangka teori pendekatan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :



Gambar 2. Bagan Kerangka Penelitian.

#### D. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Ketela ungu merupakan salah satu komoditi tanaman pangan jenis umbi-umbian, berwarna ungu dan memiliki rasa sedikit manis.
2. Keripik ketela ungu adalah makanan ringan berupa irisan tipis yang dibuat dari ketela ungu kemudian digoreng.
3. Agroindustri keripik ketela ungu adalah suatu usaha yang mengolah bahan baku ketela ungu, menjadi keripik ketela ungu yang kemudian dipasarkan untuk memperoleh pendapatan.
4. Potensi agroindustri adalah sebuah alternatif atau cara yang belum terungkap pada usaha agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar yang memiliki peluang menjadi lebih maju dengan strategi pengembangan yang tepat.
5. Pemetaan agroindustri keripik ketela ungu adalah penentuan lokasi keberadaan agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar sebagai informasi bagi konsumen, produsen, dan pemerintah untuk mengembangkan pembangunan daerah Karanganyar.
6. Metode Perbandingan Eksponensial adalah suatu analisis dari data primer yang digunakan untuk menentukan urutan atau ranking semua agroindustri tingkat kecamatan sehingga dapat diidentifikasi apakah agroindustri keripik ketela ungu termasuk agroindustri unggulan tingkat kecamatan di Kabupaten Karanganyar.
7. Metode Borda dalam penelitian ini adalah analisis lanjutan dari MPE dimana analisisnya menghasilkan 10 besar agroindustri unggulan tingkat kabupaten sehingga dapat diidentifikasi apakah agroindustri keripik ketela ungu yang ada di Kabupaten Karanganyar termasuk salah satu 10 besar agroindustri unggulan tingkat kabupaten.
8. Strategi pengembangan adalah respon secara terus-menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman dari faktor eksternal serta kekuatan dan kelemahan dari faktor internal yang dapat mempengaruhi pengembangan agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar di masa yang akan datang.

9. Analisis SWOT adalah metode yang digunakan untuk menentukan 4 kemungkinan alternatif strategi yaitu strategi SO (*Strength-Opportunity*), strategi WO (*Weakness-Opportunity*), strategi ST (*Strength-Threat*) dan strategi WT (*Weakness-Threat*) yang terdapat pada agroindustri ketela ungu di Kabupaten Karanganyar.
10. *Value Chain Map* adalah analisis mengenai rantai nilai di setiap aktivitas yang berhubungan dengan agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar seperti : pelaku pemasok bahan baku dan pemasar, bentuk produk bahan baku dan bentuk produk jadi, kemudahan menjual bahan baku maupun produk jadi, daya tawar harga bagi pembeli baik bahan baku maupun produk jadi, harga bahan baku dan harga produk jadi, keuntungan yang diperoleh masing-masing pelaku, sistem pembayaran di setiap aktivitas rantai nilai, metode pembayaran yang dilakukan, standard produk yang diharapkan konsumen baik bahan baku maupun produk jadi, serta lembaga yang mendukung di setiap aktivitas rantai nilai.

#### **E. Pembatasan Masalah**

1. Responden penelitian ini merupakan 3 pegawai pemerintah di 17 kecamatan Kabupaten Karanganyar meliputi KSK (Koordinator Statistik Kecamatan), PO Pertanian (Petugas Operasional Pertanian), dan PMD (Pemberdayaan Masyarakat Desa)
2. Analisis potensi agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria antara lain : Jumlah unit usaha, jangkauan/kondisi pemasaran, ketersediaan/bahan baku produksi, dan kontribusi terhadap perekonomian (Bank Indonesia, 2010).

#### **F. Asumsi**

Tiga responden dalam penelitian ini diasumsikan memahami, mengetahui, dan memiliki kontribusi terkait dengan pengembangan agroindustri di masing-masing kecamatan di Kabupaten Karanganyar.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis (Nazir, 2003).

Teknik penelitian yang digunakan adalah penelitian survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Singarimbun dan Effendi, 1997).

#### B. Metode Pengumpulan Data

##### 1. Metode Pengambilan Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja atau *purposive* yaitu penentuan daerah yang diambil secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1997). Lokasi berada di Kabupaten Karanganyar karena memiliki produksi ketela ungu yang cukup tinggi, berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010, mayoritas Kabupaten/Kota membudidayakan ketela ungu. Dari 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, 31 Kabupaten/Kota diantaranya membudidayakan ketela ungu, produksi ketela ungu setiap kabupaten/kota dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Ubi Jalar di Jawa Tengah Tahun 2010

No.	Kabupaten/ Kota	Ubi Jalar		
		Luas Panen (Ha)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
1.	Kab. Magelang	1,400	174,71	24,495
2.	Kab. Wonosobo	695	174,55	12,123
3.	Kab. Semarang	703	153,39	10,783
4.	Kab. Karanganyar	528	186,67	9,856
5.	Kab Batang	542	158,03	8,565
6.	Kab. Kebumen	75	174,14	1,306
7.	Kab. Purworejo	56	171,54	961
8.	Kab. Banyumas	146	185,71	2,711
9.	Kab. Cilacap	254	172,26	4,375
10.	Kab. Boyolali	48	201,62	968
11.	Kab. Klaten	94	170,00	1,598
12.	Kab. Sukoharjo	4	49,89	20
13.	Kab. Wonogiri	220	164,87	3,627
14.	Kab. Banjarnegara	202	157,44	3,180
15.	Kab. Sragen	5	78,77	39
16.	Kab. Grobogan	116	184,40	2,139
17.	Kab. Blora	259	193,66	5,016
18.	Kab. Rembang	263	171,36	4,307
19.	Kab. Pati	224	183,70	4,115
20.	Kab. Kudus	114	152,70	1,741
21.	Kab. Jepara	131	153,77	2,014
22.	Kab. Demak	314	143,75	4,514
23.	Kab. Purbalingga	314	166,27	5,221
24.	Kab. Temanggung	504	152,08	7,665
25.	Kab. Kendal	348	157,21	5,471
26.	Kab. Pekalongan	152	163,72	2,488
27.	Kab. Pemalang	402	171,12	6,879
28.	Kab. Tegal	367	171,86	6,307
29.	Kab. Brebes	256	156,61	4,009
30.	Kota Magelang	-	-	-
31.	Kota Surakarta	-	-	-
32.	Kota Salatiga	22	141,18	311
33.	Kota Semarang	9	116,18	105
34.	Kota Pekalongan	-	-	-
35.	Kota Tegal	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>8,767</b>	<b>167,77</b>	<b>147,083</b>

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah 2011

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa produksi tertinggi ketela ungu yaitu kabupaten Magelang dengan total produksi 24,495 ton sedangkan

Kabupaten Karanganyar tergolong memiliki produksi ketela ungu yang tinggi menempati urutan ke 4 setelah kabupaten Magelang, Wonosobo, dan Semarang. Sehingga kabupaten Karanganyar memiliki potensi yang tinggi sebagai lokasi agroindustri keripik ketela ungu dipropinsi Jawa Tengah.

## 2. Metode Penentuan Responden

Penentuan responden pada penelitian ini adalah *purposive* atau sengaja berdasarkan keterkaitan dan kompetensi responden terhadap data yang dibutuhkan. Responden pada penelitian ini adalah 3 pegawai pemerintah di 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar, antara lain adalah : PO Pertanian (Petugas Operasional Pertanian), KSK (Koordinator Statistik Kecamatan), PMD (Pemberdayaan Masyarakat Desa) yang diasumsikan memahami dan memiliki kontribusi terkait dengan pengembangan agroindustri di setiap kecamatan di Kabupaten Karanganyar.

## C. Jenis dan Sumber Data

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh peneliti (Surakhmad,1994). Pada penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan PO Pertanian (Petugas Operasional Pertanian), KSK (Koordinator Statistik Kecamatan), dan PMD (Pemberdayaan Masyarakat Desa) di 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar. Hasil dari wawancara terhadap responden digunakan sebagai bahan analisis Pemetaan, Metode Perbandingan Eksponensial, Metode Borda, serta *Value Chain Map*. Selain itu, dalam penelitian ini juga dilakukan *Depth Interview* yang melibatkan *stakeholder* seperti satu orang perwakilan dari masing-masing staff dinas Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Karanganyar, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi, perwakilan produsen agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar, perwakilan agroindustri lain (peringkat 10 besar agroindustri unggulan di Kabupaten Karanganyar ). Hasil dari *Depth Interview* ini akan digunakan sebagai

perumusan Strategi Pengembangan agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder berupa Karanganyar dalam Angka 2010, data produksi ubi jalar Kabupaten Karanganyar yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Karanganyar, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Pertanian, dinas koperasi dan UMKM Kabupaten Karanganyar.

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Teknik Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan melakukan wawancara langsung kepada responden yang didasarkan pada kuisisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan dengan kuisisioner terstruktur terhadap Petugas Operasional Pertanian, Ketua Statistik Kecamatan, serta Ketua Pemberdayaan Masyarakat Desa. Hasil dari data wawancara ini akan digunakan sebagai bahan analisis pada analisis Pemetaan, Metode Perbandingan Eksponensial, Metode Borda, dan *Value Chain Map*, selain itu wawancara pada penelitian ini dilakukan melalui *Depth Interview* terhadap satu orang perwakilan dari masing-masing staff dinas Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Karanganyar, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi, perwakilan produsen agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar, perwakilan produsen keripik ketela ungu untuk merumuskan strategi pengembangan agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar.

### 2. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai daerah yang akan diteliti. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati kondisi agroindustri keripik ketela ungu di

Kabupaten Karanganyar untuk memperoleh informasi mengenai alat dan bahan yang di gunakan dalam proses produksi, serta jumlah tenaga yang diperlukan dalam proses produksi.

### 3. Pencatatan

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pencatatan terhadap hasil wawancara pada kuesioner maupun data yang diperoleh dari sumber data sekunder yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian. Pencatatan yang dilakukan pada penelitian ini meliputi pencatatan data identitas responden, data keberadaan agroindustri unggulan, data strategi pengembangan agroindustri unggulan, serta data rantai nilai agroindustri unggulan yang sudah tersusun pada kuesioner terstruktur.

## E. Metode Analisis Data

### 1. Pemetaan agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar.

Pemetaan agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar dilakukan dengan survei lapang ke 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar. Teknik survei dilakukan dengan wawancara terhadap responden yang diasumsikan memahami kondisi dan potensi agroindustri disetiap kecamatan yaitu : PO pertanian (pegawai operasional pertanian), ketua PMD kecamatan (Pemberdayaan Masyarakat Desa) dan KSK (Koordinator Statistik Kecamatan).

Hasil yang diperoleh berupa data keberadaan agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar, kemudian data tersebut akan diidentifikasi pada setiap kecamatan, sehingga akan diperoleh sebaran agroindustri Keripik Ketela Ungu diseluruh Kabupaten Karanganyar. Tujuan dari pemetaan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui sebaran lokasi sentra agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar.

### 2. Identifikasi posisi agroindustri tingkat kecamatan di Kabupaten Karanganyar.

Data yang diperlukan tentang identifikasi posisi agroindustri setiap kecamatan di Kabupaten Karanganyar diperoleh dengan menggunakan

kueisioner terstruktur. Analisis untuk penetapan agroindustri di setiap kecamatan Kabupaten Karanganyar adalah MPE atau Metode Perbandingan Eksponensial, yaitu merupakan salah satu metode untuk menentukan urutan prioritas alternatif keputusan dengan menggunakan kriteria jamak. Teknik ini digunakan untuk membantu individu dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan rancang bangun model yang telah terdefinisi dengan baik pada tahapan proses. Metode Perbandingan Eksponensial mempunyai keuntungan dalam mengurangi bias yang mungkin terjadi dalam analisis. Nilai skor menggambarkan urutan prioritas menjadi besar (fungsi eksponensial) sehingga mengakibatkan urutan prioritas alternatif keputusan lebih nyata (Marimin, 2004).

Pemilihan setiap alternatif agroindustri pedesaan ditetapkan berdasarkan penelitian/pendapat narasumber yang diperoleh melalui pertemuan atau kunjungan ke kecamatan dengan nara sumber yaitu PO pertanian (pegawai operasional pertanian), ketua PMD kecamatan (Pemberdayaan Masyarakat Desa) dan KSK (Koordinator Statistik Kecamatan).

Adapun formulasi analisis Metode Perbandingan Eksponensial diadopsi dari Marimin (2004) yaitu sebagai berikut :

$$\text{Total Nilai (TNi)} = \sum_{j=1}^m (\text{RKij})^{\text{TKKij}}$$

Keterangan :

TNi = Total nilai alternatif ke (i)

RKij = Derajat kepentingan relatif criteria ke-j pada pilihan keputusan i

TKKij = Derajat kepentingan kriteria keputusan ke-j,  $\text{TKK} > 0$  ;bulat

i = 1,2,3...n = jumlah pilihan keputusan

m = Jumlah kriteria keputusan

Menurut Bank Indonesia 2010, pemilihan agroindustri ditingkat kecamatan menggunakan kriteria dan derajat kepentingan sebagai berikut :

Tabel 5. Bobot dan Rangking Kepentingan dari Tujuan dan Kriteria untuk Penetapan KPJU Unggulan di Ekskarisedenan Madiun.

No.	Aspek	Bobot
1	<i>Kriteria Penetapan KPJU Unggulan Tingkat Kecamatan</i>	
1.1	Jangkauan Pemasaran	4
1.2	Kontribusi Terhadap Perekonomian	8
1.3	Ketersediaan Input, Sarana Produksi atau Usaha	3
1.4	Jumlah Unit Usaha, Rumah Tangga, Produksi, Populasi KPJU yang ada	3

Sumber : Bank Indonesia 2010.

Penetapan kriteria KPJU tingkat kecamatan di Ekskarisedenan Madiun pada penelitian Bank Indonesia 2010, diperoleh melalui Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) yang dilanjutkan dengan FGD (*Forum Group Discussion*) bersama dinas/instansi terkait tingkat kecamatan dan kabupaten/kota untuk membandingkan tingkatan antar kriteria menggunakan *pairwise comparison* sehingga diperoleh bobot masing-masing kriteria. Pada penelitian ini pembobotan dianggap sama, menurut data BPS 2011, Karisidenan Madiun dan Kabupaten Karanganyar memiliki kemiripan kondisi geografis.

Berdasarkan hasil analisis agroindustri unggulan dari seluruh kecamatan di Kabupaten Karanganyar dengan Metode Perbandingan Eksponensial, maka akan diketahui potensi agroindustri di setiap kecamatan. Untuk mengetahui posisi agroindustri Keripik Ketela Ungu di Kabupaten Karanganyar maka dilakukan pemilihan agroindustri pedesaan unggulan ditingkat Kabupaten Karanganyar dengan menggunakan Metode Borda.

- Identifikasi posisi agroindustri keripik ketela ungu ditingkat Kabupaten Karanganyar

Berdasarkan hasil analisis Metode Perbandingan Eksponensial berupa identifikasi agroindustri di seluruh kecamatan Kabupaten Karanganyar, Dilakukan pemilihan agroindustri di tingkat Kabupaten

Karanganyar menggunakan Metode Borda. Metode Borda adalah metode yang dipakai untuk menetapkan urutan peringkat (Marimin, 2004).

Metode Borda dapat digunakan sebagai analisa lanjutan dari Metode Perbandingan Eksponensial, nilai Borda pada penelitian ini merupakan akumulasi dari 5 (lima) besar nilai MPE tingkat kecamatan di Kabupaten Karanganyar.

Adapun formulasi untuk perhitungan menggunakan Metode Borda adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai Borda X} = \sum (\text{MPE X} * \text{Nilai ranking dari alternatif agroindustri})$$

Keterangan ;

X = Agroindustri Keripik Ketela Ungu

Nilai MPE = Metode Perbandingan Ekponensial

Nilai Ranking = Agroindustri X disetiap kecamatan

#### 4. Analisis alternatif Strategi Pengembangan agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar

Untuk merumuskan alternatif Strategi Pengembangan agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar digunakan analisis Matriks SWOT. Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman dari faktor eksternal yang dihadapi oleh produsen agroindustri ketela ungu, sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Analisis SWOT digambarkan ke dalam Matriks SWOT dengan 4 kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi kekuatan-peluang (*S-O strategies*), strategi kelemahan-peluang (*W-O strategies*), strategi kekuatan-ancaman (*S-T strategies*), dan strategi kelemahan-ancaman (*W-T strategies*). Adapun tabel matriks SWOT bisa dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Matriks SWOT

	<b>Strenght (S)</b> Menentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	<b>Weakness (W)</b> Menentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
<b>Opportunities (O)</b> Menentukan 5-10 faktor-faktor peluang eksternal	<b>Strategi S-O</b> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<b>Strategi W-O</b> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<b>Threats (T)</b> Menentukan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal	<b>Strategi S-T</b> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<b>Strategi W-T</b> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2001

Delapan tahapan dalam penentuan alternatif strategi yang dibangun melalui matriks SWOT adalah sebagai berikut :

- Menuliskan peluang faktor eksternal kunci dalam agroindustri keripik ketela ungu.
- Menuliskan ancaman faktor eksternal kunci dalam agroindustri keripik ketela ungu.
- Menuliskan kekuatan faktor internal kunci dalam agroindustri keripik ketela ungu.
- Menuliskan kelemahan faktor internal kunci dalam agroindustri keripik ketela ungu.
- Mencocokkan kekuatan faktor internal dengan peluang faktor eksternal dan mencatat Strategi S-O dalam sel yang sudah ditentukan.
- Mencocokkan kelemahan faktor internal dengan peluang faktor eksternal dan mencatat Strategi W-O dalam sel yang sudah ditentukan.
- Mencocokkan kekuatan faktor internal dengan ancaman faktor eksternal dan mencatat Strategi S-T dalam sel yang sudah ditentukan.
- Mencocokkan kelemahan faktor internal dengan ancaman faktor eksternal dan mencatat Strategi W-T dalam sel yang sudah ditentukan.

5. Identifikasi Peta Rantai Usaha (*Value Chain Map*) agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar.

Untuk analisis Peta Rantai Nilai (*Value Chain Map*) dilakukan secara deskriptif dengan mengolah data mengenai rantai nilai agroindustri Keripik Ketela Ungu di Kabupaten Karanganyar kemudian dipaparkan dalam bentuk tabel informatif. Dari analisis *Value Chain* ini akan diperoleh beberapa informasi mengenai siapa saja pelaku yang terlibat dalam rantai nilai agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar dari pemasok bahan baku sampai pemasar ke konsumen terakhir, bagaimana bentuk produk bahan baku dan produk jadi, berapa harga bahan baku dan harga produk jadi, bagaimana keuntungan yang diperoleh setiap pelaku yang terlibat dalam rantai nilai agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar, bagaimana daya tawar pemasok bahan baku terhadap produsen, bagaimana daya tawar produsen terhadap konsumen atau pemasar, bagaimana daya tawar pemasar terhadap konsumen akhir, bagaimana sistem pembayaran yang dilaksanakan pada masing-masing aktivitas rantai nilai agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar, metode apa yang digunakan pada setiap pembayaran, bagaimana standar bahan baku yang diinginkan produsen, bagaimana standar produk keripik ketela ungu yang diinginkan konsumen dan pemasar, serta siapa saja lembaga yang mendukung di setiap aktivitas rantai nilai agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar.

#### IV. KONDISI UMUM PENELITIAN

##### A. Keadaan Alam

###### 1. Letak Geografis

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Bila dilihat dari garis bujur dan garis lintang, maka Kabupaten Karanganyar terletak pada  $110^{\circ}40''$ - $110^{\circ}70''$  BT dan  $7^{\circ}28''$ - $7^{\circ}46''$  LS, mempunyai ketinggian rata-rata 511 meter di atas permukaan laut serta beriklim tropis dengan temperatur  $22^{\circ}$ - $31^{\circ}$ C. Kabupaten Karanganyar mempunyai batas-batas wilayah adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Sragen  
Sebelah Selatan : Kabupaten Sukoharjo dan Wonogiri  
Sebelah Timur : Provinsi Jawa Timur  
Sebelah Barat : Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali.

Kabupaten Karanganyar memiliki 17 kecamatan yaitu Jatipuro, Jatiyoso, Jumapolo, Jumantono, Matesih, Tawangmangu, Ngargoyoso, Karangpandan, Karanganyar, Tasikmadu, Jaten, Colomadu, Gondangrejo, Kebakkramat, Mojogedang, Kerjo, dan Jenawi.

###### 2. Curah Hujan

Berdasarkan data dari 6 stasiun pengukur yang ada di Kabupaten Karanganyar yaitu di Kecamatan Colomadu, Kecamatan Tasikmadu, Kecamatan Mojogedang, Kecamatan Jumapolo, Kecamatan Karangpandan, dan Kecamatan Tawangmangu maka banyaknya hari hujan selama tahun 2009 adalah 97 hari dengan rata-rata curah hujan 2.601 mm, dimana curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari serta curah hujan terendah terjadi pada bulan Juni dan Oktober.

###### 3. Keadaan Tanah

Kabupaten Karanganyar mempunyai jenis tanah yang beraneka ragam. Daerah bagian tengah terdiri dari tanah litosol yang berwarna coklat. Daerah bagian timur terdiri dari tanah pegunungan yang

berwarna coklat tua sampai kehitam-hitaman. Daerah bagian barat terdiri dari tanah mediteran andosol yang berwarna hitam, dengan dasar tanah debu andesit sampai pasir bergeluh. Berikut ini rincian jenis tanah di 17 Kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar :

Tabel 7. Jenis Tanah Menurut Kecamatan di Kabupaten Karanganyar

No.	Kecamatan	Jenis Tanah
1.	Jatipuro	Litosol Cokelat Kemerahan
2.	Jatiyoso	Litosol Cokelat Kemerahan, Kompleks Andosol Cokelat, Andosol Cokelat Kekuningan Dan Litosol
3.	Jumapolo	Litosol Cokelat Kemerahan
4.	Jumantono	Litosol Cokelat Kemerahan
5.	Matesih	Mediteran Cokelat, Litosol Cokelat
6.	Tawangmangu	Kompleks Andosol Cokelat, Andosol Cokelat Kekuningan dan Litosol
7.	Ngargoyoso	Kompleks Andosol Cokelat, Andosol Cokelat Kekuningan dan Litosol
8.	Karangpandan	Mediteran Cokelat Tua
9.	Karanganyar	Mediteran Cokelat
10.	Tasikmadu	Mediteran Cokelat
11.	Jaten	Aluvial Kelabu dan Grumosol Cokelat
12.	Colomadu	Regosol Kelabu
13.	Gondangrejo	Asosiasi Gumosol Kelabu Tua dan Mediteran Cokelat Kemerahan
14.	Kebakkramat	Aluvial Kelabu, Asosiasi Aluvial Kelabu dan Grumosol Kelabu Tua, dan Mediteran Cokelat Kemerahan
15.	Mojogedang	Litosol Cokelat, Mediteran Cokelat
16.	Kerjo	Litosol Cokelat
17.	Jenawi	Litosol Cokelat, Mediteran Cokelat Kemerahan, Kompleks Andosol Cokelat, Andosol Cokelat, Andosol Cokelat Kekuningan dan Litosol

Sumber : Karanganyar Dalam Angka 2011

#### 4. Luas Wilayah

Kabupaten Karanganyar memiliki luas wilayah sebesar 77.378,64 Ha. Jenis tanah akan berpengaruh terhadap kesuburan tanah sehingga akan berpengaruh juga pada keputusan dalam penggunaan wilayah. Penggunaan wilayah di Kabupaten Karanganyar bermacam-

macam sesuai dengan kebutuhan dan kesesuaian dari kemampuan wilayah tersebut. Data mengenai penggunaan wilayah di Kabupaten Karanganyar bisa diamati pada tabel 8 :

Tabel 8. Penggunaan Wilayah di Kabupaten Karanganyar Tahun 2010

No.	Macam Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
<b>1.</b>	<b>Luas Tanah Sawah</b>	<b>22.459,80</b>	<b>29,03</b>
a.	Sawah Irigasi Teknis	12.918,37	16,70
b.	Sawah Non Teknis	7.586,58	9,80
c.	Sawah Tidak Berpengairan	1.955,61	2,53
<b>2.</b>	<b>Luas Tanah Kering</b>	<b>54.917,84</b>	<b>70,97</b>
a.	Pekarangan/Bangunan	21.213,99	27,40
b.	Tegalan/Kebun	17.836,49	23,07
c.	Perkebunan	3.251,50	4,20
d.	Hutan negara	9.729,50	12,57
e.	Lain-lain	2.886,36	3,73
<b>Total</b>		<b>77.377,64</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Karanganyar Dalam Angka 2011

Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa secara umum penggunaan wilayah di Kabupaten Karanganyar meliputi tanah sawah seluas 22.459,80 Ha dengan persentase 29,03% dan tanah kering seluas 54.917,84 Ha dengan persentase 70,97%. Penggunaan wilayah untuk tanah sawah yang memiliki luas terbesar adalah sawah irigasi teknis dengan luas 12.918,37 Ha dan persentase 16,70% terhadap luas total, luas terbesar kedua adalah sawah non teknis dengan luas 7.586,76 Ha dan persentase 9,80% terhadap luas total, sedangkan luas penggunaan wilayah tanah sawah yang nilainya terkecil adalah sawah tidak berpengairan dengan luas 1.955,61 Ha dan persentase 2,53% terhadap luas total.

Penggunaan wilayah pada tanah kering terdiri dari pekarangan/bangunan, tegalan/kebun, perkebunan, hutan negara, dan lain-lain. Penggunaan luas tanah kering yang terbesar adalah pekarangan/bangunan dengan luas 21.213,99 Ha dengan persentase 27,40% terhadap luas total. Hal ini disebabkan adanya peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan jumlah rumah tangga baru yang menetap di Kabupaten Karanganyar, hal ini memungkinkan terjadi

perubahan penggunaan lahan pertanian sawah atau tegal menjadi pekarangan/bangunan. Penggunaan tanah kering yang memiliki luas terkecil adalah lain-lain dengan luas 2.886,36 Ha dan persentase 3,73% terhadap luas total. Pembagian luas tanah kering yang lain adalah tegalan/kebun dengan luas 17.836,49 Ha dan persentase 23,07% terhadap luas total, hutan negara dengan luas 9.729,50 Ha dan persentase 12,57% terhadap luas total, dan perkebunan dengan luas 3.251,50 Ha dan persentase 4,20% terhadap luas total. Berdasarkan luas areal di Kabupaten Karangayar, sebagian besar lahan dimanfaatkan untuk bangunan, perkebunan, dan hutan negara. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya luas Tanah sawah di Kabupaten Karangayar mengalami penyusutan sekitar 5,31Ha. Luas tanah kering di Kabupaten Karangayar mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yakni sebesar 5,31 Ha, namun penggunaan tanah kering untuk tegalan/kebun sesungguhnya mengalami penurunan yakni sebesar 10,99 Ha, dan peningkatan penggunaan untuk pekarangan/bangunan sebesar 16,30. Perubahan fungsi penggunaan inidikarenakan pertumbuhan penduduk di Kabupaten Karangayar yang terus meningkat.

## **B. Keadaan Penduduk**

### **1. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk**

Laju pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh jumlah kelahiran, jumlah kematian, dan migrasi yang terjadi di daerah tersebut. Pertumbuhan penduduk Kabupaten Karangayar pada tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Perkembangan Penduduk Kabupaten Karanganyar Tahun 2006–2010

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
2006	844.634	6.452	0,75
2007	851.366	6.732	0,85
2008	865.580	14.214	1,67
2009	872.821	7.241	0,83
2010	878.210	5.389	0,61
<b>Rata-rata</b>	<b>862.522</b>	<b>8.006</b>	<b>0,942</b>

Sumber : Karanganyar Dalam Angka 2011

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah penduduk Kabupaten Karanganyar tahun 2006–2010 adalah 862.522 jiwa. Penduduk Kabupaten Karanganyar dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dengan rata-rata persentase pertumbuhan penduduk sebesar 0,942%. Jumlah penduduk terbanyak terdapat pada tahun 2010 yaitu 878.210 jiwa. Hal ini dikarenakan pada tahun 2010 terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 5.389 jiwa atau sebesar 0,61%,.

## 2. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk serta besarnya *sex ratio* di suatu daerah, yaitu angka yang menunjukkan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, yang dapat dihitung dengan rumus :

$$SR = \frac{F}{M} \times k$$

Keterangan :

S = *Sex ratio*

M = Jumlah penduduk laki-laki

F = Jumlah penduduk perempuan

k = Konstanta, yang besarnya adalah 100 (Mantra, 2003).

Komposisi penduduk di Kabupaten Karanganyar menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini :

Tabel 10. Komposisi Penduduk Kabupaten Karanganyar menurut Jenis Kelamin Tahun 2010

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)	Sex Ratio
1.	Laki-laki	436.901	49,75	
2.	Perempuan	441.309	50,25	
<b>Jumlah</b>		<b>878.210</b>	<b>100,00</b>	<b>99,00</b>

Sumber: Karanganyar Dalam Angka 2011

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2010 yaitu sebesar 878.210 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebesar 436.901 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 441.309 jiwa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih besar daripada jumlah penduduk laki-laki dari keseluruhan jumlah penduduk di Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan rumus *sex ratio diperoleh* angka *sex ratio* Kabupaten Karanganyar tahun 2010 adalah sebesar 99,00. Hal ini berarti bahwa setiap 100 penduduk perempuan di Kabupaten Karanganyar terdapat 99 penduduk laki-laki.

### 3. Menurut Kelompok Umur

Penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu penduduk usia non produktif dan penduduk usia produktif. Penduduk usia non produktif yaitu penduduk yang berusia 0-14 tahun (anak-anak) dan penduduk yang berusia lebih dari 65 tahun (lansia), sedangkan penduduk usia produktif yaitu penduduk yang berusia 15-64 tahun (Mantra, 2003).

Komposisi penduduk Kabupaten Karanganyar berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Komposisi Penduduk Kabupaten Karanganyar Menurut Kelompok Umur Tahun 2010

No.	Umur	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1.	0 - 4 tahun	70.442	8,02
2.	5-9 tahun	74.835	8,52
3.	10-14 tahun	79.623	9,07
<b>4.</b>	<b>15-19 tahun</b>	<b>83.025</b>	<b>9,45</b>
5.	20-24 tahun	77.936	8,87
6.	25-29 tahun	72.807	8,29
7.	30-34 tahun	67.335	7,67
8.	35-39 tahun	61.638	7,02
9.	40-44 tahun	55.882	6,36
10.	45-49 tahun	49.156	5,60
11.	50-54 tahun	41.832	4,76
12.	55-59 tahun	36.217	4,12
13.	60-64 tahun	31.841	3,63
14.	65-69 tahun	28.262	3,22
15.	70-74 tahun	24.307	2,77
16.	75 tahun ke atas	23.072	2,63
<b>Jumlah</b>		<b>878.210</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Karanganyar Dalam Angka 2011

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa penduduk Kabupaten Karanganyar terbesar berada pada umur 15-19 tahun sebesar 83.025 jiwa atau 9,45%. Akan tetapi, apabila dilihat secara keseluruhan dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Kabupaten Karanganyar merupakan penduduk dalam usia produktif yaitu penduduk yang berusia antara 15-64 tahun sebanyak 577.669 jiwa.

#### 4. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan penting bagi pembangunan suatu wilayah, apabila penduduk di suatu wilayah memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka wilayah tersebut memiliki kemampuan dalam pengembangan pembangunan yang semakin baik. Tingkat pendidikan di suatu wilayah dipengaruhi antara lain oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan, keadaan sosial ekonomi, dan sarana pendidikan yang ada. Adapun data komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan tersaji pada tabel 12.

Tabel 12. Komposisi Penduduk Kabupaten Karanganyar Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2010

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	60.422	7,48
2.	Belum Tamat SD	82.326	10,19
3.	Tidak Tamat SD	60.779	7,52
<b>4.</b>	<b>Tamat SD/ Sederajat</b>	<b>299.143</b>	<b>37,03</b>
5.	Tamat SLTP/ Sederajat	143.410	17,75
6.	Tamat SLTA/ Sederajat	131.516	16,28
7.	Tamat Akademi/ PT	30.214	3,74
<b>Jumlah</b>		<b>807.778</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Karanganyar Dalam Angka 2011

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Karanganyar usia 5 tahun keatas, terbesar yaitu penduduk tamat SD/ sederajat sebesar 299.143 jiwa atau 37,03% dari total jumlah penduduk (di atas 5 tahun). Sedangkan tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Karanganyar terkecil yaitu penduduk yang tamat akademik/PT yaitu sebesar 30.124 atau 3,74%. Hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Karanganyar cukup baik karena sebagian besar penduduk telah mengenyam pendidikan.

##### 5. Menurut Mata Pencaharian

Komposisi mata pencaharian penduduk suatu daerah dipengaruhi oleh sumberdaya yang tersedia dan kondisi sosial ekonomi seperti ketrampilan yang dimiliki, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan dan modal yang tersedia. Adapun data komposisi penduduk menurut mata pencaharian terlampir pada tabel 13.

Tabel 13. Komposisi Penduduk Menurut Matapecaharian di Kabupaten Karanganyar Tahun 2010

<b>Lapangan Usaha</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pertanian	203.097	27,71
Buruh Industri	107.063	14,61
Buruh Bangunan	50.349	6,87
Pedagang	36.468	4,98
<b>Lain-lain (pengusaha, PNS/POLRI, pensiunan, dan lain-lain)</b>	<b>335.956</b>	<b>45,83</b>
<b>Jumlah</b>	<b>732.933</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Karanganyar Dalam Angka 2011

Berdasarkan Tabel 13 diketahui bahwa pengusaha, PNS/POLRI, pensiunan, pengangkutan dan lain-lain menjadi matapecaharian penduduk terbesar di Kabupaten Karanganyar, yaitu sebesar 335.956 jiwa atau 45,83%. Terbesar kedua yaitu di sektor pertanian, lahan pertanian yang masih cukup luas di Kabupaten Karanganyar juga menyerap cukup banyak tenaga kerja yaitu sebesar 203.097 jiwa (27,71%).

### C. Keadaan Pertanian

Pertanian adalah kegiatan usaha yang meliputi budidaya tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Kabupaten Karanganyar sebagian tanahnya merupakan tanah pertanian yang memiliki potensi cukup baik bagi pengembangan tanaman agroindustri.

Komoditas tanaman pangan di Kabupaten Karanganyar adalah padi, yang meliputi padi sawah dan padi gogo. Komoditas lainnya adalah jagung, ketela pohon, ubi jalar, kacang tanah, dan kedelai. Produksi komoditas pertanian tanaman pangan di Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2010

Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Padi sawah	48.783	292.698	6
Padi gogo	549	3.195	5,8
Jagung	9.036	63.379	7
Ubi kayu	6.191	101.891	16,4
Ubi jalar	553	9.990	18,1
Kacang tanah	8.123	10.739	1,3
Kedelai	288	527	1,8

Sumber: Karanganyar Dalam Angka 2011

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa padi sawah memiliki produksi terbesar pertama yaitu sebesar 292.698 ton. Produksi tanaman pangan terbesar kedua adalah ubi kayu 101.891 ton. Sedangkan tanaman pangan yang memiliki produksi terkecil adalah kedelai sebesar 527 ton. Akan tetapi produktivitas paling banyak yaitu tanaman ubi jalar sebesar 18,1 ton/ha.

#### D. Keadaan Perindustrian

Kondisi politik dan perekonomian Indonesia yang sedang berkembang menyebabkan sektor industri dan perdagangan Indonesia semakin maju. Jumlah industri yang ada di Kabupaten Karanganyar berdasarkan skala usaha dapat dilihat pada tabel 15 :

Tabel 15. Industri Menurut Skala Usaha di Kabupaten Karanganyar Tahun 2010

No.	Skala Industri	Jumlah (unit)
1.	Besar	73
2.	Menengah	82
3.	Kecil	10.459

Sumber: Karanganyar Dalam Angka 2011

Berdasarkan Tabel 15, di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2010 terdapat industri besar (tenaga kerja > 100 orang) sebanyak 73 unit dan industri menengah (tenaga kerja = 21-99 orang) sebanyak 82 unit. Dari industri besar dan industri sedang tersebut (155 unit) mampu menyerap tenaga kerja lebih dari 45.032 orang. Industri-industri besar tersebut di

antaranya bergerak pada produk tekstil yaitu 61 unit, industri makanan 32 unit dan industri plastik/kimia 19 unit. Sedangkan untuk industri kecil di Kabupaten Karanganyar terdapat 10.459 unit dan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 40.849 orang.



## BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Pemetaan Agroindustri Keripik Ketela Ungu di Kabupaten Karanganyar

Berdasarkan hasil analisis data primer, diperoleh peta (sebaran) agroindustri keripik ketela ungu yang tersaji pada Tabel 16.

Tabel 16. Peta agroindustri keripik ketela ungu di masing-masing kecamatan di Kabupaten Karanganyar.

No	Kecamatan	Sentra (desa)
1.	Jumantono	Gemantar
2.	Matesih	Girilayu, Koripan
3.	Tawangmangu	Karanglo, Lebak, Bandar Dawung,

Sumber : Analisis Data Primer 2011

Agroindustri keripik ketela ungu terdapat di 3 kecamatan dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar, antara lain adalah Kecamatan Tawangmangu yang tersebar di Desa Karanglo, Lebak, Bandar dan Dawung, kemudian Kecamatan Matesih yang tersebar di Desa Girilayu dan Koripan, sedangkan yang terakhir di Kecamatan Jumantono yang tersebar di Desa Gemantar. Di 14 kecamatan lain seperti Colomadu, Gondhangrejo, Jaten, Jatipuro, Jatiyoso, Jenawi, Jumapolo, Karanganyar, Karangpandan, Kebakkramat, Kerjo, Mojogedang, Ngargoyoso, dan Tasikmadu tidak terdapat agroindustri.

Pada umumnya agroindustri keripik ketela ungu belum begitu diminati oleh sebagian besar produsen agroindustri di Kabupaten Karanganyar, selain bahan bakunya yang terbatas dukungan pemerintah lebih mengarah ke agroindustri lain seperti agroindustri tempe, tahu, jamu instan dan keripik singkong. Jumlah agroindustri keripik ketela ungu yang terdapat di Kabupaten Karanganyar dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain adalah dukungan pemerintah setempat untuk pengembangan agroindustri keripik ketela ungu, kondisi geografis masing-masing kecamatan yang memungkinkan untuk pembudidayaan ketela ungu sebagai bahan baku agroindustri keripik ketela ungu.

*commit to user*

## B. Hasil Analisis Potensi (Posisi) Agroindustri Keripik Ketela Ungu Tingkat Kecamatan melalui Pendekatan Metode Perbandingan Eksponensial

Berdasarkan hasil analisis data primer menggunakan pendekatan Metode Perbandingan Eksponensial, diperoleh data posisi (urutan) agroindustri yang tersaji pada Tabel 17.

Tabel 17. Posisi Agroindustri keripik ketela ungu di seluruh kecamatan di Kabupaten Karanganyar

No	Kecamatan	Ranking	Agroindustri	Nilai MPE
1.	Tawangmangu	<b>1</b>	<b>Keripik Ketela Ungu</b>	<b>11.940.782</b>
		2	Keripik Pisang	1.065.260
		3	Obat Herbal	1.064.725
		4	Sirup Stoberi	1.064.683
		5	Kerajinan Kayu	1.064.148
		6	Wortel Instan	1.064.104
		7	Walangan	124.846
		8	Mebel	65.923
2.	Matesih	1	Tempe	11.937.766
		2	Renggingang	3.903.699
		3	Keripik Singkong	1.680.605
		4	Keripik Belut	1.680.548
		5	Anyaman Mendong	1.680.003
		6	Telur Asin	1.064.124
		7	Tahu	1.064.117
		8	Karak	1.064.094
		9	Keripik Tempe	655.553
		10	Walangan	225.721
		11	Keripik Pisang	225.320
		12	Emping mlinjo	225.318
		13	Susu Kedelai	124.732
		<b>14</b>	<b>Keripik Ketela Ungu</b>	<b>124.717</b>
15	Tomat Rasa Korma	124.717		
16	Keripik Jagung	124.717		
17	Keripik Jamur	124.700		
18	Gula Jawa	124.700		
19	Keripik Tales	66.306		
3.	Jumantono	1	Tempe	5.766.736
		2	Keripik Singkong	1.064.588
		3	Anyaman Bambu	1.064.278
		4	Keripik Pisang	1.064.148
		5	Tahu	1.064.124
		6	Keripik Tempe	1.064.094
		7	Empon-Empon	124.967
		8	Meubel	124.935
		9	Renggingang Ubi	124.769
		10	Tepung Ubi	124.717
		11	Penggergajian Kayu	66.034
		12	Keripik Tales	66.019
		13	Jenang waluh	65.955
		<b>14</b>	<b>Keripik Ketela Ungu</b>	<b>65.923</b>
		15	Kacang goreng	65.882

Sumber : Analisis Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 17, dapat diketahui bahwa agroindustri keripik ketela ungu menempati urutan pertama diantara agroindustri lain di Kecamatan Tawangmangu dengan nilai 11.940.782, sedangkan di Kecamatan Matesih agroindustri keripik ketela ungu menempati urutan ke 14 dengan nilai 124.174, agroindustri keripik ketela ungu menempati urutan 14 di Kecamatan Matesih dengan nilai 65.923.

Menurut BPS Karanganyar 2011, Kecamatan Tawangmangu menyumbang produksi ketela rambat dengan jumlah 1.228 ton pada tahun 2010. Terdapatnya bahan baku merupakan salah satu alasan agroindustri keripik ketela ungu menempati urutan pertama di Kecamatan Tawangmangu, selain itu agroindustri keripik ketela ungu merupakan inovasi baru yang sedang dikembangkan di daerah tersebut, dimana pihak pemerintah juga mendukung perkembangan agroindustri keripik ketela ungu melalui program kelompok belajar usaha di setiap desa. Peran pemerintah yaitu mengawasi kegiatan produksi, memberi bantuan bahan baku dan memberi bantuan alat produksi seperti mesin pemotong, wajan, ember dan nampan. Pemasaran keripik ketela ungu di Kecamatan Tawangmangu berkembang dengan baik, mengingat bahwa Kecamatan Tawangmangu merupakan salah satu tempat wisata di Kabupaten Karanganyar. Hal yang mempengaruhi banyaknya jumlah agroindustri keripik ketela ungu di Kecamatan Tawangmangu adalah tingginya permintaan pasar, bahan baku ketela ungu yang mudah didapatkan dan kontribusi terhadap perekonomian yang telah menyerap tenaga kerja.

Agroindustri keripik ketela ungu di Kecamatan Matesih menempati urutan 14, meskipun produksi bahan baku ketela ungu di Kecamatan Matesih sejumlah 2.078 ton pada tahun 2010 namun agroindustri keripik ketela ungu belum dikembangkan oleh masyarakat setempat. Pada dasarnya ubi jalar yang ditanam petani tidak hanya ketela ungu melainkan ubi jalar yang berwarna kuning, hal ini mempengaruhi keberadaan bahan baku agroindustri keripik ketela ungu, selain itu para produsen ketela ungu di Kecamatan Matesih lebih banyak menjual ketela ungu segar ke tengkulak atau pasar tanpa pengolahan sebelumnya. Selama ini pemerintah pernah memberi bantuan *fried frying*

kepada produsen agroindustri keripik ketela ungu, namun mayoritas produsen ketela ungu di Kecamatan Matesih adalah produsen kecil (5-12 tenaga kerja), namun penggunaan *fried frying* masih kurang maksimal, hal ini disebabkan karena volume *fried frying* yang terlalu besar bagi produsen keripik ketela ungu di Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar.

Agroindustri keripik ketela ungu di Kecamatan Jumantono juga menempati urutan 14, pada dasarnya memang ketersediaan bahan baku ketela ungu di Kecamatan Jumantono susah didapatkan. Menurut BPS Karanganyar tahun 2011 tidak ada produksi ketela ungu di Kecamatan Jumantono pada tahun 2010, para petani lebih cenderung menanam kedelai, jagung, dan ketela pohon. Sehingga produsen keripik ketela ungu harus mencari bahan baku dari luar wilayah Kecamatan Jumantono seperti pasar-pasar di Tawangmangu, Ngargoyoso, atau Matesih.

### C. Hasil Analisis Potensi (Posisi) Agroindustri Keripik Ketela Ungu Tingkat Kabupaten melalui Pendekatan Metode Borda

Data posisi (urutan) agroindustri keripik ketela ungu di tingkat Kabupaten Karanganyar merupakan tindaklanjut dari hasil data posisi agroindustri keripik ketela ungu ditingkat kecamatan di Kabupaten Karanganyar yang dianalisis melalui pendekatan Metode Borda yang tersaji pada Tabel 18.

Tabel 18. Posisi agroindustri keripik ketela ungu di tingkat Kabupaten Karanganyar

No	Komoditi	Ranking	Nilai Borda
1.	Tempe	1	168.571.674,80
2.	Jamu Instan	2	99.152.431,86
3.	Tahu	3	85.117.186,18
4.	Keripik Singkong	4	79.959.373,34
<b>5.</b>	<b>Keripik Ketela Ungu</b>	<b>5</b>	<b>59.828.754,13</b>
6.	Roti Basah	6	52.820.017,71
7.	Emping	7	43.453.357,83
8.	Kerajinan Kayu	8	39.336.824,59
9.	Mebel Kayu	9	39.062.263,46
10.	Anyaman Bambu	10	35.788.187,45

Sumber : Analisis Data Primer 2011

*commit to user*

Menurut analisis Metode Borda dapat dicermati bahwa keripik ketela ungu termasuk dalam urutan 10 besar dari seluruh agroindustri yang terdapat di Kabupaten Karanganyar. Adapun urutan 10 besar tersebut adalah : Agroindustri tempe, jamu instan, tahu, keripik singkong, keripik ketela ungu, roti basah, emping, kerajinan kayu, mebel kayu dan anyaman bambu. Keripik ketela ungu menempati urutan kelima setelah tempe, jamu instan, tahu, dan keripik singkong. Keripik ketela ungu banyak diproduksi karena mudahnya memperoleh bahan baku, rasanya enak dan harga terjangkau, sehingga banyak diminati para wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Karanganyar. Selain itu usaha keripik ketela ungu juga menguntungkan, menyerap tenaga kerja, serta mendapat dukungan dari pemerintah setempat.

#### **D. Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Ketela Ungu di Kabupaten Karanganyar.**

Strategi pengembangan agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar diperoleh melalui analisis data primer menggunakan pendekatan Matrik SWOT pada Tabel 19.

Tabel 18. Matriks SWOT strategi pengembangan agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar

	Kekuatan – S	Kelemahan – W
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualitas ketela ungu lokal yang baik</li> <li>• Produk tahan lama</li> <li>• Produsen keripik memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan usahanya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Modal terbatas</li> <li>• Teknologi manual</li> <li>• Inovasi produk lemah</li> <li>• <i>Packing</i> produk kurang menarik (plastik bening)</li> </ul>
Peluang – O  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keripik sebagai produk yang diminati konsumen dan wisatawan.</li> <li>• Produk belum masuk ke pasar swalayan</li> <li>• Diversifikasi produk</li> <li>• Mendapat Dukungan pemerintah</li> <li>• Harga relatif terjangkau</li> </ul>	Strategi – S-O  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perluasan wilayah pasar (S<sub>3</sub>, O<sub>1</sub>, O<sub>2</sub>, O<sub>5</sub>)</li> <li>• Peningkatan mutu produk keripik ketela ungu (S<sub>1</sub>, S<sub>2</sub>, O<sub>1</sub>, O<sub>4</sub>)</li> <li>• Pembentukan organisasi kelompok produsen keripik ketela ungu untuk memperluas info pasar. (S<sub>3</sub>, O<sub>2</sub>, O<sub>3</sub>, O<sub>4</sub>)</li> </ul>	Strategi – W-O  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan akses permodalan bagi agroindustri keripik ketela ungu (W<sub>1</sub>, O<sub>1</sub>, O<sub>4</sub>)</li> <li>• Diversifikasi produk olahan ketela ungu (W<sub>3</sub>, O<sub>1</sub>, O<sub>4</sub>, O<sub>5</sub>)</li> <li>• Mulai menjalin hubungan dengan stakeholder (W<sub>1</sub>, W<sub>2</sub>, O<sub>2</sub>, O<sub>4</sub>)</li> </ul>
Ancaman – T  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahan baku lokal terbatas</li> <li>• Persaingan produk dengan camilan lain berbahan ketela ungu dan non ketela ungu.</li> <li>• Harga minyak goreng fluktuatif.</li> </ul>	Strategi – S-T  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membangun kemitraan yang kuat dengan supplier ketela ungu (S<sub>3</sub>, T<sub>1</sub>, T<sub>3</sub>)</li> <li>• Pengembangan basis wilayah sentra ketela ungu di Kabupaten Karanganyar (S<sub>1</sub>, S<sub>2</sub>, S<sub>3</sub>, T<sub>1</sub>)</li> </ul>	Strategi – W-T  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Efisiensi produksi keripik ketela ungu (W<sub>3</sub>, W<sub>2</sub>)</li> <li>• Adopsi teknologi produksi (W<sub>3</sub>, W<sub>4</sub>, T<sub>2</sub>,)</li> </ul>

Sumber : Analisis Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 19 strategi pengembangan agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut :

1. Perluasan wilayah pasar.

Keripik ketela ungu adalah salah satu produk yang ada di Kabupaten Karanganyar yang banyak dijumpai di pasar maupun toko oleh-oleh di wilayah Kabupaten Karanganyar. Selama ini keripik ketela ungu merupakan produk yang diminati konsumen, pemasarannya mudah namun belum masuk ke pasar swalayan, mendapat dukungan dari pemerintah setempat, harga relatif terjangkau, serta kebanyakan produsennya memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan usahanya. Melihat kekuatan dan peluang tersebut maka dapat dirumuskan strategi perluasan wilayah pasar, selama ini penjualan keripik ketela ungu oleh produsen agroindustri keripik ketela ungu masih sebatas di wilayah Kabupaten Karanganyar, Solo, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Magetan dan sekitarnya. Melihat potensi tersebut maka diperlukan upaya perluasan wilayah pasar agar produk keripik ketela ungu mampu menjangkau pasaran luas tingkat nasional, mengingat bahwa keripik ketela ungu ini merupakan produk dengan daya tahan lama serta warna yang khas yaitu berwarna ungu. Upaya yang perlu dilakukan meliputi pemasaran melalui toko swalayan dan *hypermart*, atau pemasaran melalui agen luar kota yang selama ini belum dilakukan.

2. Peningkatan mutu produk keripik ketela ungu.

Kualitas atau mutu yang diinginkan oleh konsumen keripik ketela ungu adalah rasanya enak, renyah, dan gurih, maka dari itu perlu dijaga mutu keripik ketela ungu. Saat ini bahan baku berupa ketela ungu di Kabupaten Karanganyar memiliki kualitas yang baik, produk keripik ketela ungu tahan lama, produk banyak diminati dan mudah pemasarannya. Melihat peluang tersebut maka dapat dirumuskan strategi peningkatan mutu produk keripik ketela ungu. Selama ini proses pengolahan masih kurang higienis, dimana agroindustri keripik ketela ungu masih kurang cermat dalam penggantian minyak goreng saat proses pengolahan berlangsung, bahkan ada pada agroindustri keripik ketela ungu

tertentu yang tidak mengganti minyak goreng, melainkan hanya menambahkan begitu saja kedalam wajan, hal ini dapat menurunkan kualitas keripik ketela ungu. Penggunaan minyak goreng pada proses pengolahan perlu di kontrol dengan ketat, penggantian minyak goreng yang terlalu lama akan membuat kualitas keripik ketela ungu menurun, sehingga keripik menjadi mudah tengik dan apek.

3. Pembentukan organisasi kelompok produsen keripik ketela ungu untuk memperluas info pasar.

Pada umumnya produsen keripik ketela ungu memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan usahanya, agroindustri keripik ketela ungu saat ini juga didukung pemerintah setempat. Melihat peluang tersebut maka diperlukan strategi pembentukan organisasi kelompok agroindustri keripik ketela ungu untuk memperluas informasi pemasaran. Selama ini di Kabupaten Karanganyar hanya terdapat Kelompok Belajar Usaha yang dibina oleh pemerintah setempat yang beranggotakan dari berbagai macam produsen agroindustri, baik produsen agroindustri keripik ketela ungu maupun produsen agroindustri non keripik ketela ungu, maka dari itu informasi yang didapat dari organisasi tersebut hanya bersifat umum mengenai agroindustri pedesaan saja.

Pada umumnya produsen agroindustri memerlukan informasi terkait dengan pengadaan bahan baku ketela ungu, pengolahan keripik ketela ungu, serta daerah-daerah yang berpotensi untuk pemasaran keripik ketela ungu. Informasi tersebut bisa didapatkan melalui diskusi antar sesama produsen keripik ketela ungu untuk memecahkan masing-masing kendala dalam mengusahakan agroindustri keripik ketela ungu, untuk itu para produsen perlu organisasi khusus produsen keripik ketela ungu yang diharapkan bisa memfasilitasi di bawah naungan pemerintah.

4. Peningkatan akses permodalan bagi agroindustri keripik ketela ungu.

Permodalan adalah hal yang penting dalam kegiatan agroindustri keripik ketela ungu. Berdasarkan analisis SWOT, kebanyakan agroindustri

keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar masih memiliki modal yang terbatas, padahal keripik ketela ungu merupakan produk yang digemari konsumen, serta mendapat dukungan dari pemerintah. Berdasarkan kelemahan dan peluang tersebut maka dapat dirumuskan strategi peningkatan akses permodalan bagi agroindustri keripik ketela ungu. Selama ini produsen agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar masih menggunakan modal sendiri atau meminjam modal dari saudara untuk kegiatan pengolahan keripik ketela ungu, para produsen agroindustri keripik ketela ungu juga belum mengakses peminjaman modal melalui Bank dan PNPM mandiri, hal ini disebabkan karena produsen agroindustri menganggap bahwa peminjaman modal melalui bank atau PNPM menerapkan sistem bunga yang dirasa masih tinggi. Peningkatan akses permodalan bisa dicapai dengan memanfaatkan lembaga keuangan atau non keuangan, dengan meminjam modal dari lembaga tersebut maka kelemahan modal yang terbatas bisa diatasi.

5. Diversifikasi produk olahan ketela ungu.

Agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar saat ini masih memproduksi satu olahan produk saja yaitu keripik ketela ungu biasa (*original*), padahal produk keripik ketela ungu merupakan produk yang diminati konsumen, serta harganya relatif terjangkau, maka dari itu diperlukan upaya diversifikasi produk melalui inovasi rasa produk keripik ketela ungu seperti rasa pedas, rasa keju, rasa barbeque sehingga segmen konsumen menjadi beragam, karena tidak semua konsumen menyukai keripik ketela ungu yang biasa, dengan adanya inovasi pada rasa keripik ketela ungu maka akan lebih baik lagi apabila kemasan dibuat lebih menarik seperti kemasan alumuniun foil dengan desain yang menarik untuk setiap rasa. Kemasan ini bermanfaat untuk mempercantik produk dan meningkatkan daya tahan keripik ketela ungu.

6. Membangun kemitraan yang kuat dengan stakeholder keripik ketela ungu.

Terkait dengan pengembangan agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar, stakeholder memiliki peranan yang penting bagi produsen agroindustri keripik ketela ungu, untuk mengatasi hal tersebut maka produsen agroindustri keripik ketela ungu perlu membangun kemitraan yang kuat dengan stakeholder. Pada umumnya stakeholder mampu mengatasi kelemahan agroindustri keripik ketela ungu seperti modal yang terbatas serta peralatan operasional yang sederhana. Selama ini stakeholder banyak membantu keberlanjutan agroindustri keripik ketela ungu, pemerintah sempat memberikan hibah berupa alat-alat produksi dan penyuluhan, meskipun masih ada juga alat-alat yang tidak di manfaatkan sepenuhnya oleh produsen agroindustri secara maksimal, misalnya adalah *fried frying*.

Stakeholder berperan penting dalam pemasaran keripik ketela ungu, selama ini produsen keripik ketela ungu masih menjual produknya di pasar-pasar dan di toko oleh-oleh setempat. Keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar belum di pasarkan di swalayan atau *hypermart*, maka dari itu perlu dibangun hubungan kemitraan dengan stakeholder. Bahan baku produksi berupa ketela ungu sangat penting untuk mencukupi kebutuhan produksi, meskipun bahan baku ketela ungu terdapat di Kabupaten Karanganyar namun keberadaannya masih terbatas dan belum mencukupi kebutuhan produsen, dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Terkadang para produsen agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar harus membeli ketela ungu dari luar Kabupaten Karanganyar seperti Ngawi, Pacitan, dan Magetan. Untuk itu diperlukan kemitraan yang baik antara produsen agroindustri keripik ketela ungu dan produsen atau pengepul ketela ungu agar kebutuhan bahan baku ketela ungu dapat tercukupi dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

7. Pengembangan basis wilayah sentra ketela ungu di Kabupaten Karanganyar.

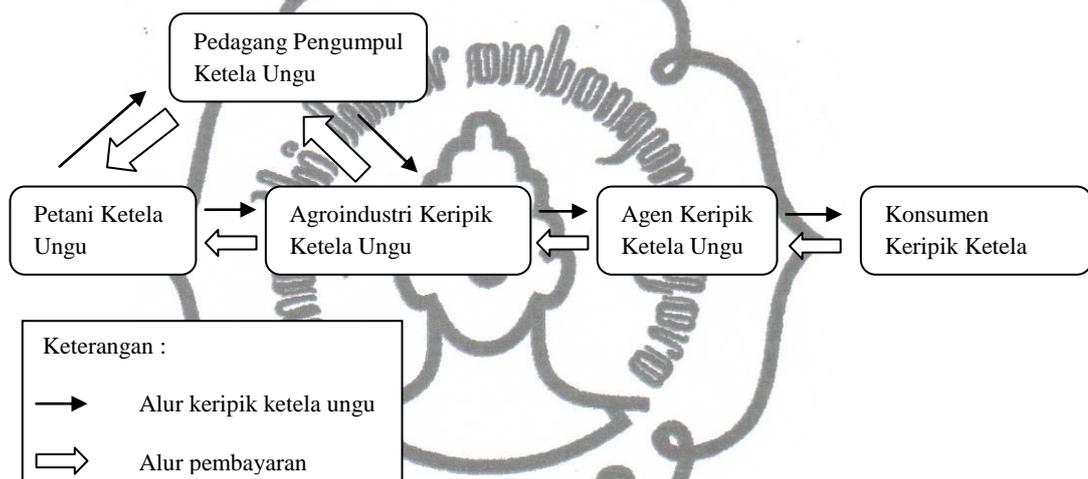
Kabupaten Karanganyar memiliki produksi ketela ungu yang berkualitas lebih baik dari daerah lain, dimana warna ungu pada ketela lebih pekat serta rasa ketela ungu yang lebih manis sehingga tidak memerlukan pemanis buatan dan pewarna yang banyak untuk memproduksi keripik ketela ungu, selain itu produsen keripik ketela ungu memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan usahanya, namun kebutuhan bahan baku yang berkualitas masih terbatas. Keterbatasan ini mampu diatasi dengan strategi pengembangan basis wilayah sentra ketela ungu di 14 kecamatan di Kabupaten Karanganyar yang belum memproduksi ketela ungu seperti Kecamatan Tasikmadu, Kerjo, Colomadu dan lain-lain. Upaya yang bisa dilakukan adalah pemberian subsidi bibit ketela ungu untuk menarik petani agar menanam komoditas ketela ungu.

8. Efisiensi produksi keripik ketela ungu melalui adopsi teknologi produksi

Biaya yang dibutuhkan untuk kegiatan produksi keripik ketela ungu menuntut adanya efisiensi pada proses produksi. Inovasi produk yang lemah serta packing produk yang kurang menarik pada kemasan volume 250 gram dan 500 gram dirasa kurang efektif, selain itu persaingan produk dengan produk camilan berbahan non ketela ungu juga semakin ketat. Strategi yang tepat diterapkan pada agroindustri keripik ketela ungu adalah efisiensi produksi melalui adopsi teknologi. Efisiensi dilakukan dengan melakukan adopsi teknologi, teknologi pada pembuatan keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar belum begitu banyak diadopsi para produsen agroindustri, proses produksi ketela ungu khususnya pengirisan dilakukan dengan semi mekanis menggunakan pasah, untuk pengupasan masih dilakukan secara manual sehingga proses produksinya memerlukan waktu yang lama. Untuk mempercepat proses produksi para produsen dapat mengadopsi teknologi berupa mesin perajang dan pengupas.

### E. Rantai Nilai (Value Chain) Agroindustri Keripik Ketela Ungu di Kabupaten Karanganyar.

Data rantai nilai (*Value Chain*) dalam kegiatan agroindustri keripik ketela ungu diperoleh dari analisis data primer sehingga terjadi hubungan antara petani, produsen agroindustri keripik ketela ungu dan agen keripik ketela ungu yang tersaji pada Gambar 2.



Gambar 3. *Value Chain Map* Agroindustri Keripik Ketela Ungu.

Rantai nilai pada agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar berawal dari petani yang menanam ketela ungu dan menjualnya ke pedagang pengumpul atau produsen keripik ketela ungu, petani menjual ketela ungu dengan kualitas baik, sedangkan ketela ungu dengan kualitas yang kurang baik akan dikonsumsi sendiri atau dibuat makanan ternak. Ketela ungu yang dibeli produsen agroindustri akan digunakan sebagai bahan baku keripik ketela ungu yang kemudian disalurkan kepada agen untuk dijual kepada konsumen. Untuk informasi lebih lengkap mengenai *Value Chain Map* agroindustri keripik ketela ungu bisa dicermati pada Tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 20. Rantai Nilai Agroindustri Keripik Ketela Ungu di Kabupaten Karanganyar.

Peran	Pemasok 1	Pemasok 2	Pemasok 3
Pelaku	Petani	Produsen	Agen
Bentuk produk	Ketela ungu	Keripik ketela ungu	Keripik ketela ungu
Kemudahan menjual produk	Mudah	Mudah	Mudah
Kemampuan produksi/hari (kondisi normal)	300 Kg	100 Kg	25 Kg
Daya tawar harga dan kualitas terhadap pembeli. (kuat, seimbang, lemah)	Seimbang	Seimbang	Seimbang
Harga produk	2000/Kg	15.000/Kg	20.000-25000/Kg
Keuntungan	Sedang	Sedang	Sedang
Sistem pembayaran (tunai, tempo, ijon)	Tunai	Tunai	Tempo
Metode pembayaran(bank, konvensional)	Konvensional	Konvensional	Konvensional
Standard yang disukai pembeli	Masak, besar, baru	Renyah, gurih	Renyah, gurih
Lembaga pendukung usaha	Pemerintah	Pemerintah	
Bentuk fasilitas lembaga pendukung usaha	Pinjaman modal, penyuluhan.	Pinjaman modal, hibah alat, penyuluhan.	

Sumber : Analisis Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 20, produsen agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar memperoleh bahan baku dari petani setempat dan pedagang pengumpul, mengingat bahwa Kecamatan Tawangmagu merupakan salah satu kecamatan yang membudidayakan ketela ungu. Harga ketela ungu di tingkat petani adalah Rp. 2000,-/ Kg, umumnya para produsen agroindustri keripik ketela ungu membeli dengan sistem tunai dengan mendatangi langsung atau memesan sebelumnya pada petani ketela ungu. Kriteria bahan baku ketela ungu yang baik adalah volume ketela ungu yang besar, masak, tidak

berlubang, tidak lecet dan masih segar (tidak busuk). Ditingkat produsen ketela ungu diproses menjadi keripik ketela ungu dijual dengan harga Rp. 15.000,-/ Kg, dengan rendemen 30% atau setiap 10 Kg bahan baku ketela ungu akan menjadi 3 Kg keripik ketela ungu siap jual.

Pada umumnya agroindustri keripik ketela ungu menjalankan produksi sesuai dengan kondisi, pada kondisi khusus seperti hari lebaran atau liburan produsen agroindustri keripik ketela ungu memerlukan hingga 10 kuintal bahan baku ketela ungu dari pengepul atau petani untuk diolah menjadi keripik ketela ungu, permintaan keripik ketela ungu mencapai 3 kuintal setiap harinya. Pada kondisi normal atau hari-hari biasa produsen hanya memerlukan 2,5-3 kuintal bahan baku ketela ungu untuk diolah menjadi 1 kuintal keripik ketela ungu setiap harinya. Standard keripik ketela ungu yang diinginkan oleh pembeli adalah keripik yang renyah, gurih, tidak lelak/apek, dan tidak berminyak. Produk keripik ketela ungu ini biasanya dititipkan oleh produsen keripik ketela ungu di pedagang pasar, toko oleh-oleh/agen dan beberapa warung makan setempat dengan harga jual kepada konsumen senilai Rp. 25.000,-/ Kg. Adapun lembaga yang mendukung adalah pihak pemerintah yang memberikan pinjaman modal, penyuluhan, maupun pemberian alat produksi.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pemetaan dan strategi pengembangan agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemetaan agroindustri keripik ketela ungu terdapat di 3 kecamatan dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar, antara lain adalah Kecamatan Tawangmangu, Kecamatan Matesih, dan Kecamatan Jumantono.
2. Posisi (urutan) agroindustri keripik ketela ungu ditingkat kecamatan terbaik adalah Kecamatan Tawangmangu, dimana agroindustri keripik ketela ungu menduduki peringkat 1, sedangkan agroindustri keripik ketela ungu di Kecamatan Jumantono dan Kecamatan Matesih masih menduduki urutan ke 14.
3. Posisi (urutan) agroindustri keripik ketela ungu di tingkat Kabupaten Karanganyar menduduki urutan ke 5 setelah tempe, jamu instan, tahu, dan keripik singkong.
4. Strategi pengembangan pada agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar berdasarkan analisis SWOT antara lain adalah, perluasan wilayah pasar, peningkatan mutu produk keripik ketela ungu, peningkatan akses permodalan, diversifikasi produk olahan ketela ungu, membangun kemitraan yang kuat dengan pemerintah, stakeholder, dan supplier ketela ungu, pengembangan basis wilayah sentra, efisiensi produksi keripik ketela ungu, adopsi teknologi produksi.
5. Rantai nilai kegiatan agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar terdiri dari petani ketela ungu sebagai pemasok, pelaku agroindustri keripik ketela ungu sebagai produsen dan agen keripik ketela ungu sebagai penyalur keripik ketela ungu ke toko atau warung.

*commit to user*

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan demi kemajuan agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar antara lain sebagai berikut :

1. Untuk produsen Agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar
  - a. Jangkauan pemasaran keripik ketela ungu bisa diperluas hingga ke 14 kecamatan di Kabupaten yang tidak memproduksi keripik ketela ungu.
  - b. Kecamatan Jumantono dan Kecamatan Matesih perlu memperkuat hubungan dengan *stakeholder* seperti pemerintah, lembaga keuangan, maupun LSM agar mampu mengatasi kendala-kendala yang dialami seperti terbatasnya modal, sarana produksi, dan jangkauan pemasaran.
  - c. Adopsi teknologi seperti mesin perajang dan mesin pengupas perlu diterapkan untuk efisiensi pengolahan keripik ketela ungu, agar mampu bersaing dengan agroindustri lain seperti tempe, keripik singkong dan lain-lain.
  - d. Inovasi produk untuk meningkatkan daya tarik konsumen seperti keripik ketela rasa gurih, rasa pedas, rasa asin dan lain-lain.
  - e. Berdasarkan rantai nilai agroindustri keripik ketela ungu, selain kerjasama dengan agen, produsen keripik ketela ungu juga perlu memasarkan sendiri kekonsumen secara langsung agar mampu menambah keuntungan.
2. Untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar

Peran pemerintah di Kabupaten Karanganyar sudah berpengaruh pada produsen agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar namun masih ada beberapa saran sebagai berikut:

- a. Berdasarkan pemetaan agroindustri keripik ketela ungu terdapat 3 di kecamatan di Kabupaten Karanganyar, hal ini bisa menjadi pertimbangan pemerintah untuk mengembangkan sentra produksi ketela ungu di kecamatan lain, mengingat bahwa kebutuhan bahan baku agroindustri keripik ketela ungu masih mengalami kekurangan.

- b. Penerapan inovasi oleh pemerintah seharusnya disesuaikan dengan skala agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar, seperti inovasi alat *fried frying* yang sudah dilaksanakan ternyata tidak maksimal karena kapasitas alat yang terlalu besar.

